



**NILAI MORAL DALAM CERPEN ZAKURO KARYA
YASUNARI KAWABATA**

『ざくろ』という短編小説における道徳的価値

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ardiansyah Yudha Satria

NIM 13050114140083

**PROGRAM STUDI STRATA I BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**NILAI MORAL DALAM CERPEN ZAKURO KARYA
YASUNARI KAWABATA**

『ざくろ』という短編小説における道徳的価値

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Ardiansyah Yudha Satria

NIM 13050114140083

PROGRAM STUDI STRATA I BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 11 Oktober 2018

Penulis

Ardiansyah Yudha Satria

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zaki', written over a horizontal line.

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum
NPPU H.7.197806162019071001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai Moral dalam Cerpen Zakuro Karya Yasunari Kawabata” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 11 Oktober 2018.

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Zaki Ainul Fadli, S.S. M.Hum
NPPU H.7.197806162019071001



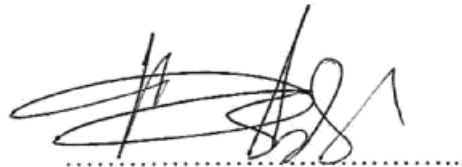
Anggota I,

Fajria Noviana, S.S. M.Hum
NIP.197301072014092001



Anggota II,

Dewi Saraswati Sakariah, S.S. M.Si
NIK. 199004020115092090



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dr. Fedyanto Noor, M. Hum
NIP. 19590307198603100

v

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Al Quran, Al Hadist and Ijtihad,

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

Kedua orang tua saya, Bapak dan Ibuk atas cinta dan pengorbanan yang tiada pernah berhenti.

Kepada adik laki-laki saya yang mbeling, sahabat-sahabat dan semua pihak yang senantiasa membantu serta mendoakan dan juga memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi yang berjudul, “Nilai Moral Cerpen *Zakuro* Karya Yasunari Kawabata” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi.

Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum selaku Ketua Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
3. Bapak Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini. Gagasan-gagasan dan pemikiran yang

beliau kemukakan sangat membantu penulis dalam mengarahkan penulisan skripsi ini;

4. Ibu Elizabeth I.N.H.K, S.S, M.Hum. selaku dosen wali yang selalu membantu berbagai permasalahan akademik selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
5. Segenap Dewan Pengajar Departemen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.
6. Segenap Dosen Penguji Fajria Noviana, S.S., M. Hum., dan Dewi Saraswati Sakariah, S.S, M.Si yang telah memberikan kontribusi pemikiran guna penyempurnaan skripsi ini.
7. Kedua orang tua penulis, Ibuk Endang Sulisetyowati dan Bapak Suzaini. Terima kasih untuk doa dan cucuran keringat yang membanjiri tubuh dalam memberikan penghidupan kepada penulis. Terima kasih telah menemani penulis dalam mengarungi kehidupan yang teramat keras selama 22 tahun.
5. Konco ijol-ijolan kertas Sainis Artshynta (re: Tomvel), sahabat dolan, touring, hunfot terniat;
6. Sahabat Cabe Impor Sosyaleeta quee Hanindha Ayu (re: Emaaak), Enggar Novita (re: shinox), Paramitha D. (re: Mithul), Laksita Dyah (re: Puggu), Maulida N.M (Maull), Winda Puspitasari (re: Wendy),

Hanif Magfiroh (re: Haniip) para makhluk hedon dan dolan yang senantiasa menambah warna di kehidupan penulis;

7. Jomblo Elegan yang berisi ibu guru-ibu guru dan makhluk hitz Della, Dini, Enggar, Maul, Ayuk, Nunung;
8. Sahabat touring, hanfut, mbadhog, segalanyaaa Irfan Abdurrafi & Hanindha Dennaya (re: Pappi & Mbokee) yang selalu penulis ternodai oleh mereka wkwk ;
9. Anak-anak Shome Quee Mery Wijayanti (yang selalu tydaq ndolor), Ida Lailatussoimah (re: Soimachhh), Leni Triana (re: Leniantho) makhluk-makhluk berbagi kehaluan dunia dan keceriaan di qampuzh dan dimanapun, hanfut, ghibah dll.
10. Minaj Family , Erizka Febrian (re: Segaweon betina), Dian Rizky (re: Kikai a.k.a wibu fakultas), Mipha Andini (re: menteri partner), Primanisa Ainunbarqi (re: Tantechh segala umat) yang dimanapun bersama mereka bisa gibahin orang di depan mukanya pake 日本語, teman karaoke, teman hedon, teman ngecupin bangku kuliah, yang kalo duduk suka nggerombol di pojokan belakang dan teriak “hiiiiiiiiiiiiiii”;
11. Lendyr Family (Fieldtrip jilid I , 2017) Senpay tercinta Magdalena Kristanti (re: Kak Magdhut), Kak Ratna, Kak Andrian, Kak Qurrota, Kak Diuu, Andika Agung Saputri, Muhammad Haydar,

12. Para dayang-dayang Romo (Fieldtrip jilid II, 2018) Dika, Haydar, Ghifar, Mina Audy, Grace serta makhluk-makhluk Shome;
13. Apriyani (re: Bittjjj) rekan seperbimbingan, seperjuangan demi mengejar usia subur, suka hunting brondong di widyapuraya, sahabat sepercegatan papi everything in front of *jimusho*;
14. Genggezh-genggezh di qampuzh tercinta, Shinta (miss Eyebrow), Ratri, Audy, Dhika, Nita, Arin (rekan satu negara sambiroto), Nadea (yg rumahnya pernah aku jeglegkin listriknya), (Vitria Agustina (mbak Linch biduan mbandungan), Erna, Novi, Avinda, Rahma (mbak punk) rekan-rekan seperjuangan nebengers JLPT di Jogja));
15. JiFi queee kenangan saat-saat latihan sampe malem, nyanyi-nyanyi sampe brisik dan onstage di Orenji 2017 yang tak terlupakan Kak Wina Salsabila, Nanda, Kikai dan Mipha.
16. Teman-teman satu angkatan Sasjep (dulu) 2014 yang mungkin tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Siapapun dan apapun yang telah membantu penulis serta mohon maaf yang sebesar-besarnya jika ada kehilafan dan kelaknatan yang penulis lakukan;
17. Teman-teman TIM 1 KKN Undip 2018 Desa Rejosari, Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung, Konco turu : Paps Qordezh Rashif Kusuma, Ferdy T.P, Sizhter-sizhter agkuwh Rika Febri, Yeti Kusuma,

Renata, Dythia terimakasih atas segala 40 hari++ drama, memori dan aksi laknat yang tidak akan pernah penulis lupakan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi maupun pihak lain yang menggunakannya. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 11 Oktober 2018

Penulis,

Ardiansyah Yudha Satria

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Metode Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori	11
2.2.1 Teori Struktural	11
2.2.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra	13
2.2.2.1 Tema	13

2.2.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	15
1. Tokoh.....	15
2. Penokohan	20
2.2.2.3 Alur/Plot.....	21
2.2.2.4 Latar/Setting	24
2.2.2.5 Sudut Pandang (<i>Point of View</i>)	25
2.2.2.6 Amanat/Pesan Moral	30
2.2.3 Pengertian Moral	31
2.2.4 Hubungan Nilai Moral dengan Karya Sastra.....	33
2.2.5 Nilai Moral dalam Karya Sastra	35
2.2.5.1	N
ilai Moral Berhubungan dengan Tuhan.....	37
2.2.5.2	N
ilai Moral Berhubungan dengan Kepribadian	38
2.2.5.3	N
ilai Moral Berhubungan denganLingkup Sosial.....	44
2.2.6 Bentuk Penyampaian Moral	49

BAB III UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN

ZAKURO KARYA YASUNARI KAWABATA

3.1 Sinopsis Cerpen.....	53
3.2 Unsur-unsur Intrinsik Cerpen <i>Zakuro</i> Karya Yasunari Kawabata.....	54
3.2.1 Tema	54
3.2.2 Tokoh dan Penokohan	60

a. Kimiko	60
b. Ibu Kimiko	64
c. Keikichi	69
3.2.3 Alur	73
3.2.4 Latar	87
a. Latar Tempat	87
b. Latar Waktu	92
c. Latar Sosial	95
3.2.5 Sudut Pandang	
3.2.6 Amanat dan Pesan Moral	
a. Wujud Nilai Moral dalam Kehidupan Manusia dengan diri sendiri	
1. Realistis dalam Kehidupan	99
2. Nilai Kesabaran	101
b. Wujud Nilai Moral yang Berkaitan dalam Kehidupan Manusia dengan Lingkup Sosial	
1. Nilai Kesopanan	103
2. Nilai Keramahan	107
c. Wujud Nilai Moral dalam Kehidupan Manusia dengan Religi	109
BAB IV PENUTUP	
4.1 Simpulan	112
4.2 Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
要旨	116
BIODATA	125

Abstract

Yudha Satria, Ardiansyah. 2018. Moral value in the short story entitled *Zakuro* by Kawabata Yasunari. Japanese literature department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisors: Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.

This research is about moral value that is contained in the literary works. This research is a literature research, all of the data is library material. The object of the research is a short story entitled *Zakuro* by Kawabata Yasunari This short story was published in “*Tenohira*” short story collection in 1943.

In this research, the method that is used is structural analysis in the form of intrinsic element which includes theme, figure and characterization, plot, background, point of view, and mandate. In addition, the researcher also uses moral concept to express moral value in that short story.

The result of this research to express intrinsic element and moral value that is contained in the short story *Zakuro* by Kawabata Yasunari.

Keywords: *moral value, Kawabata Yasunari, Zakuro*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karangan yang indah, baik bahasa maupun isinya. Hal tersebut berarti bahwa karya sastra diungkapkan melalui bahasa yang artistik dan melalui proses imajinatif. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh pengarang bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk disampaikan kepada pembaca. Salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya banyak mengandung berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan atau kemanusiaan adalah cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan istilah cerpen.

Cerpen dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *tanpen shousetsu* (短編小説). Pengertian *tanpen* (短編) adalah cerita pendek (cerpen) (Umesaotadao, 1989: 1360), sedangkan *shousetsu* (小説) adalah novel yang timbul sebagai suatu yang menggambarkan tentang kejadian sehari-hari masyarakat, meskipun kejadian yang tidak nyata, tetapi itu merupakan sesuatu yang dapat dipahami dengan prinsip yang sama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Takeo, 1950: 119).

Jadi, pengertian *tanpen shousetsu* secara garis besar adalah cerita pendek yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, meskipun kejadiannya tidak nyata, tetapi dapat dipahami dengan prinsip yang sama dengan kehidupan sehari-hari yang dialami tokoh pada cerita tersebut.

Dalam karya sastra dapat dijumpai pula nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah moral. Moral merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat umum yang diterima yang meliputi kesatuan sosial lingkungan tertentu (Aminuddin,2009:153).

Dalam hubungan dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung setiap tindakan manusia selalu dinilai oleh manusia atau individu yang lain. Penilaian tersebut meliputi benar salah atau baik buruknya manusia dalam bersikap ataupun bertingkah laku.

Jadi nilai moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan manusia terhadap manusia lainnya. Dari pengertian tersebut, kehidupan dalam masyarakat senantiasa terikat oleh sesuatu atau aturan hidup yang harus dipatuhi atau dijunjung tinggi. Dengan kata lain, manusia dalam hidupnya selalu dibatasi oleh adanya norma-norma.

Penggambaran moral yang ada dalam cerpen biasanya tidak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Darisanalah digambarkan bagaimana perilaku kehidupan masyarakat yang tampak, tentang penggambaran baik buruknya akhlak

manusia dalam bertingkah laku. Moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum menjadi perbuatan sikap kewajiban akhlak budi pekerti dan susila (Nurgiyantoro, 2009: 320-321).

Menurut Kohlberg (1977: 5) penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekadar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku tersebut. Nilai moral dalam cerita fiksi juga dapat kita temukan dalam cerpen Jepang, salah satunya yang berjudul *Zakuro* karya Yasunari Kawabata.

Yasunari Kawabata lahir di Osaka, 14 Juni 1899, dan meninggal di Zushi, Kanagawa, 16 April 1972 pada umur 72 tahun adalah seorang novelis Jepang yang karya sastranya membuat ia memenangkan Penghargaan Nobel dalam Sastra pada 1968. Ia menjadi orang Jepang pertama yang memperoleh penghargaan tersebut.

Cerpen *Zakuro* ditulis Kawabata pada 1964, cerpen ini berkisah tentang kesepian dan kesunyian hidup Kimiko dan ibunya sepeninggal ayahnya, serta kisah Kimiko dan pasangannya yang terpaksa berpisah akibat perang yang tidak bisa dihindari. Alur cerita dalam cerpen juga mirip dengan kehidupan Kawabata Yasunari itu sendiri, tentang kisah cinta, kesepian hidup dan juga kematian seperti pada saat Yasunari Kawabata yang ditinggal kedua orang tuanya saat masih berusia dua tahun (sumber: Buffalo Library).

Cerpen *zakuro* ini sendiri memang tidak begitu terlihat secara langsung pesan cinta dan amanat yang terkandung dalam ceritanya, namun ada beberapa nilai moral yang dapat kita pelajari, seperti halnya pada Kimiko yang walaupun diliputi kesunyian dan kesepian karena ditinggal ayahnya yang telah meninggal serta kekasihnya yang harus pergi ke medan perang, namun ia tetap realistis dalam menjalani kehidupannya. Tidak mengeluh dan terus melanjutkan hidup dengan sewajarnya. Serta beberapa pelajaran-pelajaran moral lain yang dapat kita temukan pada cerpen *Zakuro* tersebut.

Dari cerita singkat cerpen *Zakuro* karya *Yasunari Kawabata* di atas penulis tertarik untuk menganalisis cerpen tersebut sebagai objek penelitian, terutama nilai-nilai moral apa saja yang terungkap dalam cerita tersebut. Hal tersebut menarik bagi penulis untuk mengkajinya lebih lanjut lagi.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja unsur intrinsik yang membangun cerpen *Zakuro* karya Yasunari Kawabata?
2. Nilai moral apakah yang terdapat dalam cerpen *Zakuro* karya Yasunari Kawabata?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja unsur intrinsik pembangun cerpen dan nilai moral apa saja yang terdapat dalam cerpen *Zakuro* karya Yasunari Kawabata.

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan objek material cerpen *Zakuro* karya Yasunari Kawabata. Penulis memilih objek tersebut karena pesan moral yang disampaikan dalam cerpen tersebut tidak begitu terlihat secara langsung karena jalan ceritanya yang sederhana, namun apabila dibaca lebih rinci nilai moral dapat ditemukan melalui interaksi dan percakapan antar tokoh.

Penulis hanya membatasi penelitian mengenai nilai moral pada perilaku tokoh dan menggali unsur intrinsik didalamnya untuk menunjang penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan memfokuskan penelitian unsur instrinsik yang hanya mencakup tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar/setting dan amanat/pesan dan sudut pandang. Penulis menganalisis unsur-unsur tersebut karena saling berkaitan satu sama lain dan membentuk cerita utuh yang dapat dikaitkan dengan penilaian moral.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan kajian pustaka, yaitu mengumpulkan data dari arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat dan

teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Sedangkan sebagai referensi data-data tersebut, penulis memperoleh melalui dokumentasi dari buku, skripsi, artikel dan media internet khususnya yang menyangkut tentang nilai moral dalam karya sastra.

1.4.2 Metode / Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode deskriptif. Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis struktural terhadap objek penelitian kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk meneliti nilai moral apa saja yang terkandung.

Menurut Teeuw (2015:106) analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam analisis ini teori struktural digunakan untuk menjelaskan unsur pembangun dalam cerita yaitu berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dengan mengungkap unsur atau struktur cerpen, sekaligus dapat untuk mengungkap nilai moral yang terkandung dalam cerpen.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Data yang sudah terkumpul dan sudah dianalisis selanjutnya disusun ke dalam bentuk laporan diuraikan dengan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh penulis dari hasil pengamatan, analisis objek, serta catatan. Kemudian, dari data yang diperoleh segera dilakukan analisis data untuk mendapatkan

informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola atas dasar aslinya. Kemudian, metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan mengenai nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam cerpen *Zakuro* karya Yasunari Kawabata.

1.4 Manfaat

Penelitian tentang cerpen *Zakuro* Karya Yasunari Kawabata memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat bagi bidang kesusasteraan khususnya ilmu sastra. Dengan penelitian ini, dunia kesusasteraan akan mendapat masukan pemikiran dari sisi nilai moral yang terkandung dari karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi peneliti sesudahnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi, khususnya yang berkaitan dengan nilai moral karya sastra.
- b. Bagi peminat karya sastra, penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk meneliti *Zakuro* Karya Yasunari Kawabata.

- c. Bagi masyarakat secara umum, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk memasyarakatkan karya sastra, khususnya cerpen *Zakuro* Karya Yasunari Kawabata.

1.6 Sistematika

Sistematika penulisan adalah sebagai berikut.

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan skripsi ini yang berupa penelitian mengenai nilai-nilai moral yang terdapat di dalam karya sastra. Teori-teori yang digunakan untuk mengupas skripsi ini juga dicantumkan pada bab II sebagai landasan yang berdasarkan para ahli melalui berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal ilmiah maupun dari beberapa artikel dalam website sebagai acuan dalam menganalisa penelitian ini.

Bab III berisi analisis unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, latar/setting, alur/plot dan amanat/pesan) dan nilai-nilai moral dalam cerpen *Zakuro* karya Yasunari Kawabata.

Bab IV berupa penutup yang terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis atas rumusan masalah yang diteliti serta terlampir daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu dan juga jurnal sebagai tinjauan pustaka untuk mengetahui gambaran permasalahan sejenis yang dikaji baik metode maupun teknik yang digunakan serta untuk menghindari terjadinya plagiarisme.

Dalam kaitan dengan penelitian sebelumnya, sejauh ini penulis tidak pernah menemui cerpen *zakuro* ini sebagai objek penelitian skripsi. Namun untuk jurnal penelitian, penulis menemukan pada buletin lembaga penelitian sastra nasional Jepang, nomor sepuluh yang diterbitkan pada maret 1984. Pada buletin tersebut memuat tentang penelitian tiga judul cerpen milik Yasunari Kawabata yaitu *Keshō*, *Suigetsu*, dan juga *Zakuro*.

Menurut buletin tersebut, hasil analisis untuk cerpen *zakuro* itu sendiri lebih mengarah pada penyimbolan buah delima sebagai pesan cinta antara tokoh Kimiko dengan Keikichi, serta beberapa hasil analisis unsur intrinsik contohnya buah delima yang terdapat pada cerpen tersebut juga sebagai penanda latar musim gugur. Hanya saja untuk pembahasan mengenai pesan moral tidak begitu banyak tertulis pada buletin tersebut.

Untuk penelitian terdahulu berupa skripsi yang penulis gunakan sebagai tinjauan pustaka yang pertama yaitu skripsi milik Susana Fitriani Lado, mahasiswa

jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang tahun 2016. Dalam penelitiannya, Susan menggunakan objek formal berupa nilai-nilai moral pada objek material cerpen yang berjudul *Ten Made Todoke*, karya Yoshida Genjiro.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri dan juga nilai moral yang berhubungan dengan lingkup sosial, berupa nilai keberanian, nilai kesabaran dan nilai kegigihan pada tokoh utama Yaichi yang didapat dari sifat penokohan berupa rela berkorban untuk orang yang disayang, pantang menyerah, sabar dan ramah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian dalam pengumpulan data yang mengungkapkan unsur intrinsik dan juga analisis nilai moral yang terdapat pada cerpen *Ten Made Todoke*, karya Yoshida Genjiro. Teori yang digunakan juga sama dengan teori yang penulis gunakan pada skripsi kali ini yaitu teori nilai moral milik Nurgiyantoro. Dari segi perbedaan hanya pada judul cerpen yang dikaji saja berbeda dengan penulis. Susan menggunakan cerpen milik pengarang Yoshida Genjiro, sedangkan penulis menggunakan cerpen milik Yasunari Kawabata.

Untuk tinjauan pustaka selanjutnya yaitu skripsi milik Rilanda Rezekika dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada tahun 2015 dengan judul “Nilai Moral dalam Cerpen *Shiroi Tori* karya Kusuyama Masao”. Dimana persamaan antara skripsi Rilanda dengan penulis yaitu sama-sama menggali nilai moral dalam karya sastra berupa cerpen dengan teori milik Burhan Nurgiyantoro. Adapun nilai moral yang

berhasil digali oleh Rilanda dari cerpen *Shiroi Tori* tersebut antara lain nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan yaitu berupa sifat bersyukur kepada anugerah Tuhan dilihat dari tokoh utama Ikagotomi. Dalam cerpen diceritakan bahwa pertikaian antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis dirancang untuk menunjukkan pada pembaca apa yang terjadi jika tidak bersyukur dengan nikmat Tuhan. Misalnya pada tokoh orang tua Ikagotomi yang selalu serakah akhirnya mendapat balasan yang setimpal. Untuk segi perbedaan antara skripsi Rilanda dengan penulis yaitu hanya pada judul dan pengarang cerpenya saja yang berbeda dengan penulis.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Struktural

Pendekatan struktural sudah mulai berkembang sejak 340 tahun sebelum masehi. Menurut Teeuw (1984), Aristoteles telah meletakkan dasar yang sangat kuat untuk pandangan yang menganggap bahwa sebuah karya sastra sebagai struktur yang otonom.

Pendekatan struktural terhadap karya sastra sesungguhnya sama tuanya di dunia barat dengan puitik sebagai cabang ilmu pengetahuan. Dalam bukunya yang berjudul *poetika*, yang ditulis sekitar tahun 340 SM di Athena (Teeuw, 1984:120).

Pendekatan struktural berpijak pada dari pandangan kaum strukturalisme. Kaum strukturalisme menganggap bahwa karya sastra merupakan struktur yang unsurnya terjalin secara erat dan saling berhubungan antara yang satu dengan yang

lainnya. Sebuah karya sastra merupakan satu kesatuan yang utuh. Maka karya sastra tersebut dapat dipahami dan digali maknanya jika dipahami setiap bagian atau setiap unsur pembangunnya. Juga harus dipahami pula antara relasi timbal balik antara bagian dan keseluruhannya.

Selanjutnya muncul teori strukturalisme genetik. Struktural genetik lahir sebagai wujud ketidak-puasan terhadap teori struktural yang terlepas dari kondisi sosial. Maka ini adalah wujud persetujuan sekaligus pengembangan teori strukturalisme yang melihat karya sastra sebagai sesuatu yang otonom juga berkaitan dengan kondisi sosial.

Teori sastra strukturalisme mengacu pada praktik kritik sastra modern yang menjadikan teori linguistik modern sebagai dasar dan model analisisnya. Maka dari itu teori sastra strukturalisme menentang dua teori lain. Teori sastra strukturalisme menentang teori sastra mimetik, dan teori sastra ekspresif.

Dalam teori strukturalisme, analisis struktural pada teks sastra harus memiliki tujuan untuk membongkar dan mengungkapkan keterkaitan antara unsur-unsur yang ada di dalam sastra. Kegiatan ini menghasilkan makna.

Analisis secara struktural ini merupakan hal yang harus dilakukan untuk dapat memahami karya sastra berupa prosa, baik berupa cerpen, novel, maupun roman. Teori strukturalisme bisa diterapkan dengan cara memahami struktur fisik (unsur intrinsik) dan struktur batin (ekstrinsik) yang terdapat di dalam karya sastra.

Nurgiyantoro mengatakan bahwa analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan

hubungan antarunsur intrinsik karya sastra yang bersangkutan. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (1994:37).

2.2.2 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Menurut Mahayana (2006:244), pendekatan intrinsik pada dasarnya sama dengan analisis struktural. Karya sastra dianggap di dalamnya mempunyai sejumlah elemen atau peralatan yang saling berkaitan dan masing-masing mempunyai fungsinya sendiri. Pendekatan intrinsik mencoba menjelaskan fungsi dan keterkaitan elemen (unsur) atau peralatan itu tanpa menghubungkannya dengan faktor di luar itu, seperti biografi pengarang, latar belakang penciptaan, atau keadaan dan pengaruh karya sastra kepada pembacanya.

Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2005 : 23) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut :

2.2.2.1 Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2009: 70). Stanton (via Nurgiyantoro, 2009: 70) menjelaskan bahwa tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan

cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-sub tema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi dari setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-subtema atau tema tambahan.

Nurgiyantoro (2012: 80-84) menggolongkan pembagian makna tema sebagai berikut.

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema mayor terbentuk dari tema-tema minor, ada koherensi yang erat antara berbagai tema minor yang akan memperjelas tema mayor dalam suatu cerita. Tema-tema minor bersifat mempertegas keberadaan tema mayor.

b. Tema minor

Tema minor adalah tema yang terdapat pada bagian-bagian tertentu sebuah cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Jumlah tema minor tergantung pada banyak atau sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan pada suatu cerita.

2.2.2.2 Tokoh dan Penokohan

2.2.2.2.1 Tokoh

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2007:165) menjelaskan bahwa tokoh cerita adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang menjalani peristiwa dalam cerita fiksi naratif atau drama sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh memiliki beberapa jenis. Adapun penjelasan dari beberapa jenis tokoh adalah sebagai berikut:

1) Jenis Tokoh Berdasarkan Peranan

Aminuddin (2004:79--80) menggolongkan tokoh berdasarkan peranan dan keseringan pemunculannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

a) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita.(Aminuddin, 2004:79).

Menurut Nurgiyantoro (2007:176), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya.

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita dan diutamakan penceritaannya.

Contohnya di dalam karya fiksi yang berbentuk novel berjudul *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, tokoh utamanya adalah Siti Nurbaya.

b) Tokoh Tambahan

Menurut Aminuddin (2004:79--80), tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Nurgiyantoro (2007:177) berpendapat bahwa pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya sedikit, untuk melengkapi, melayani, mendukung tokoh utama.

2) Jenis Tokoh Berdasarkan Fungsi Penampilan

Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2007:178--179) menggolongkan tokoh berdasarkan fungsi penampilannya. Dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh dibedakan atas tokoh protagonis dan antagonis.

a) Tokoh Protagonis

Menurut pendapat Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2007:178--179), tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca.

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. (Aminuddin, 2004:80).

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh atau pelaku yang memiliki watak baik dan memberikan unsur emosional yang bersifat simpati dan empati dari para pembacanya. Tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi dan disenangi pembaca.

b) Tokoh Antagonis

Menurut pendapat Aminuddin (2004:80), tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca.

Nurgiyantoro (2007:179) menjelaskan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca, tokoh ini merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh protagonis.

3) Jenis Tokoh Berdasarkan Perwatakannya

Menurut Forster (Nurgiyantoro, 2007:181), tokoh berdasarkan perwatakannya terbagi atas tokoh sederhana (*simple character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex character*).

a) Tokoh Sederhana (*Simple Character*)

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. (Nurgiyantoro, 2007:181--182).

Menurut Aminuddin (2004:82), *simple character* ialah bila pelaku itu menunjukkan adanya kompleksitas masalah.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh sederhana atau (*simple character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi atau satu sifat watak tertentu saja, dan pelaku pun tidak menunjukkan adanya kompleksitas masalah.

b) Tokoh Bulat (*Complex Character*)

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2007:183) “Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.”

Tokoh kompleks adalah tokoh yang pemunculannya dibebani banyak permasalahan. Selain itu tokoh ini juga ditandai dengan munculnya pelaku

yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula. (Aminuddin, 2004:82).

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak yang kompleks, karena menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masalah yang dibebankan olehnya.

4) Jenis Tokoh Berdasarkan Perkembangan Watak

Nurgiyantoro (2007:188) menggolongkan tokoh berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh. Dalam golongan ini, tokoh dibedakan atas tokoh statis dan tokoh berkembang.

a) Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. (Nurgiyantoro, 2007:188).

Menurut Aminuddin (2004:84), tokoh berkembang disebut juga dengan tokoh dinamis yaitu tokoh atau pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya.

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan watak sejalan dengan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Seperti contoh dalam karya fiksi novel berjudul *Jalan Tak Ada Ujung* karya Muchtar Lubis, tokoh Guru Isa yang sebelumnya diceritakan sebagai manusia penakut dan impoten, kemudian berubah menjadi tidak penakut dan tidak impoten lagi, perubahan itu terjadi karena ada sebab-sebab khusus yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi plot dan peristiwa.

b) Tokoh Statis

Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2007:188) “Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Menurut pendapat Aminuddin (2004:83), tokoh statis adalah tokoh atau pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul hingga diakhir cerita.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perkembangan atau perubahan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak pelaku muncul hingga diakhir cerita.

2.2.2.2.2 Penokohan

“Penokohan atau karakterisasi adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya.”(Tarigan, 2008:147).

Menurut Nurgiyantoro (2007:165) penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penokohan adalah karakteristik pelaku dalam sebuah karya fiksi yang menciptakan serta membentuk suatu cerita.

2.2.2.3 Alur/Plot

Alur dalam cerpen atau karya sastra fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita. (Aminuddin, 2004:83).

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:113) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Dari kedua pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa yang menimbulkan sebab akibat sehingga menjalin suatu cerita.

a. Unsur-unsur Alur

Tarigan (2008:156) memaparkan bahwa unsur-unsur alur terbagi atas lima bagian, yaitu *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan atau situasi), *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan-paut, yang berkait-kaitan mulai bergerak), *rising action* (keadaan mulai memuncak), *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks), dan *denouement* (pengarang memberikan pemecahan sosial dari semua peristiwa).

Dalam *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia*, bagian-bagian dari alur adalah: pengenalan, pertikaian, perumitan, puncak atau klimaks, peleraian, dan akhir cerita. Ada dua jenis alur, yaitu alur ketat dan alur longgar. Alur ketat adalah jika sebagian alur ditinggalkan, keutuhan cerita menjadi terganggu. Sedangkan alur longgar adalah alur yang jika sebagian alur ditinggalkan, keutuhan cerita tidak terganggu. (Nurdin dan Maryani, 2002:271)

1. Bagian awal

Sebelum masalah pokok diletakkan oleh pengarang sebagai dasar penggarapan, pada menit-menit permulaan pengarang memberikan berbagai informasi penting. Bersama dengan itu pengarang juga berupaya agar penonton terpikat. Pada bagian awal ini terungkap jawaban dari pertanyaan sekitar dimana peristiwa terjadi, kapan terjadi, siapakah pelaku-pelakunya, bagaimana peristiwa itu

terjadi. Hal tersebut disebut dengan eksposisi (*exposition*), yang berfungsi sebagai pengantar. Selesai eksposisi baru tampil *initial incident*, yaitu peristiwa penggerak yang akan menuju klimaks dengan melewati berbagai penanjakan *action*.

2. Bagian tengah

Dibagian ini disusun kejadian-kejadian yang bersangkutan paut dengan masalah pokok yang telah disodorkan kepada penonton dan membutuhkan jawaban. Perubahan perlu dilakukan jika plot memang menuntut demikian.

3. Bagian akhir

Pada bagian inilah seluruh pertanyaan satu demi satu terjawab. Di sini tercapai klimaks terbesar. Jika pada bagian-bagian sebelumnya terjadi klimaks juga, hendaknya bagian akhir merupakan klimaks terbesar, setelah melewati berbagai krisis.

b. Jenis-jenis Alur

Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (*kronologis*) dan alur mundur (*flashback*), serta alur campuran atau gabungan. (Nurgiyantoro, 2007:153--156).

1) Alur Maju (*Kronologis*)

Alur maju (*kronologis*) menurut Nurgiyantoro (2007:153) yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.

2) Alur Mundur (*Flashback*)

Nurgiyantoro (2007:154) menjelaskan bahwa Alur mundur (*flashback*) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir.

3) Alur Campuran

Nurgiyantoro (2007:155) menjelaskan alur campuran yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Seperti contoh (dalam Nurgiyantoro, 2007:156), novel *Tanah Gersangkarya* Mochtar Lubis memuat alur campuran, cerita di dalamnya secara keseluruhan berlangsung secara progresif, namun berkali-kali terdapat adegan sorot balik yang cukup panjang dan bersifat mendukung tema, tendens, dan penokohan novel itu.

2.2.2.4 Latar/Setting

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:216), Latar atau setting adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Aminuddin (2004:67) menjelaskan bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

Laverty (dalam Tarigan, 2008:164) berpendapat bahwa, latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar atau setting adalah tempat, hubungan waktu, atau peristiwa yang terjadi di dalam sebuah karya fiksi.

Nurgiyantoro (2007:227--234), menjelaskan bahwa unsur latar atau setting meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. (menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Lebih lanjut dapat dilihat dalam penjelasan unsur latar sebagai berikut:

a. Latar Tempat

Latar tempat menyan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.(Nurgiyantoro, 2007:227).

b. Latar waktu

Menurut Nurgiyantoro (2007:230), latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

c. Latar Sosial

Selanjutnya Nurgiyantoro (2007:233), menjelaskan bahwa latar sosial menyan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

2.2.2.5 Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. (Nurgiyantoro, 2007:248).

Menurut Tarigan (2008:136), Sudut pandang adalah posisi fisik, tempat persona/pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan perspektif/pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah srategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya, dan merupakan cara pengarang untuk menyajikan peristiwa-peristiwa. Sudut pandang juga merupakan perspektif atau pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada.

Selanjutnya Tarigan menjelaskan bahwa sudut pandang ini ada berbagai ragam; yang terpenting diantaranya adalah; Sudut pandang yang berpusat pada orang pertama (*first person central point of view*), Sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama (*first person peripheral point of view*). Sudut pandang orang ketiga terbatas (*limited third person*

point of view). Dan Sudut pandang orang ketiga serba tahu (*third person omniscient point of view*).

Di bawah ini merupakan jenis-jenis sudut pandang. Jenis-jenis sudut pandang adalah sebagai berikut:

a. Sudut Pandang yang Berpusat pada Orang Pertama (*First Person Central Point of View*).

Menurut Tarigan (2008:138), sudut pandang yang berpusat pada orang pertama ini, persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata *aku saya*. Dengan perkataan lain, dia membatasi pada apa-apa yang dapat diketahuinya dan yang ingin dikemukakannya saja.

Nurgiyantoro (2007:262) berpendapat, sudut pandang persona pertama adalah pengarang menggunakan gaya “aku”, ia mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain. Pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

Dari kedua pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang yang berpusat pada orang pertama adalah pengarang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya dengan mempergunakan kata “aku”, ia mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain.

Pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

b. Sudut Pandang yang Berkisar Sekeliling Orang Pertama (*First Person Peripheral Point of View*).

Dalam *first person peripheral point of view*, sudut pandang yang tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. (Nurgiyantoro, 2007:264--265).

Menurut Tarigan (2008:138), “Dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama ini, persona menceritakan suatu cerita dengan mempergunakan kata *aku,saya*; tetapi cerita itu bukan ceritanya sendiri. Di sini, persona bukan merupakan tokoh utama. Penggunaan sudut pandangan seperti ini mengizinkan persona memberikan interpretasi kepada para pembaca mengenai tokoh utama dan segala gerak-geriknya.”

Gorys Keraf (2003:195), menyatakan sudut pandang tipe ini, pengisah (narator) mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian tindakan (sebagai partisipan) dan turut menentukan hasilnya, tetapi tidak menjadi tokoh utama (ia bukan bermain *character*).

Dari pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengarang dalam sudut pandang yang berkisar sekeliling orang pertama ini menceritakan suatu cerita masih menggunakan kata *aku* atau *saya* tetapi dengan tokoh utamanya adalah tokoh lain bukan dirinya sendiri. Pengarang mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian tindakan (sebagai partisipan) dan turut menentukan hasilnya. Penggunaan sudut pandangan seperti ini mengizinkan persona memberikan interpretasi kepada para pembaca mengenai tokoh utama dan segala gerak-geriknya.

c. Sudut Pandang Orang Ketiga Terbatas (*Limited Third Person Point of View*).

Sudut pandang orang ketiga terbatas adalah pengarang mempergunakan kata ganti diri *saya* atau *aku*, tetapi sebagai penggantinya menceritakan cerita terutama sekali sebagai satu atau dua tokoh utama yang dapat mengetahuinya. Persona secara tegas membatasi dirinya terhadap apa-apa yang telah dapat diketahui oleh para tokoh tersebut, apa yang telah dipikirkan atau yang dilakukannya. (Tarigan, 2008:139).

Menurut Stanton (Nurgiyantoro, 2007:259), dalam sudut pandang “dia” terbatas, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan sudut pandang orang ketiga terbatas adalah sudut pandang yang dipakai pengarang dengan cara melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikirkan, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja. pengarang secara tegas membatasi dirinya terhadap apa-apa yang telah dapat diketahui oleh para tokoh tersebut, apa yang telah dipikirkan atau yang dilakukannya.

d. Sudut Pandang Orang Ketiga Serba Tahu (*Third Person Omniscient Point of View*).

Sudut pandang orang ketiga serba tahu ini, persona tidak menggunakan kata ganti *aku* atau *saya* dalam penyajian bahannya benar-benar mengetahui segala sesuatu yang pantas diketahui mengenai segala keadaan gerak, tindakan, atau emosinya yang terlibat didalamnya. (Tarigan, 2008:140).

Nurgiyantoro (2007:257) berpendapat bahwa orang ketiga maha tahu dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang orang ketiga serba tahu ini pengarang tidak menggunakan kata ganti *aku* atau *saya*, di dalam cerita ia mengetahui segala sesuatu yang

pantas diketahui mengenai segala keadaan gerak, tindakan, atau emosinya yang terlibat didalam cerita. Dan ia pun mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya.

2.2.2.6 Amanat/Pesan Moral

Amanat merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, 1966: 89 *via* Nurgiyantoro, 2009: 321).

Amanat menurut Siswandarti (2009: 44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan pengertian tersebut Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

2.2.3 Pengertian Moral

Kata *moral* berasal dari bahasa Latin “*mos*” yang mempunyai kebiasaan. Kata *mos* jika akan dijadikan kata keterangan atau kata nama sifat lalu mendapat perubahan pada belakangnya, sehingga kebiasaan jadi *moris*, dan moral adalah kata nama sifat dari kebiasaan itu, yang semula berbunyi *moralis*.

Moral menurut Salam (2000: 12) adalah ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Dalam hubungan dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung setiap tindakan manusia selalu dinilai oleh manusia atau individu yang lain. Penilaian tersebut meliputi benar salah atau baik buruknya manusia dalam bersikap ataupun bertingkah laku.

Jadi nilai moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, serta menerangkan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan manusia terhadap manusia lainnya.

Dari pengertian tersebut, kehidupan dalam masyarakat senantiasa terikat oleh sesuatu atau aturan hidup yang harus dipatuhi atau dijunjung tinggi. Dengan kata lain, manusia dalam hidupnya selalu dibatasi oleh adanya norma-norma.

Adapun moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika, Selly Tokan (dalam Asri Budiningsih, 1999: 5).

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Demoralisasi berarti kerusakan moral. Moral juga dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Moral murni, yaitu moral yang terdapat pada setiap manusia, sebagai suatu pengejawantahan dari pancaran ilahi. Moral murni disebut juga hati nurani.

b. Moral terapan, adalah moral yang didapat dari ajaran pelbagai ajaran filosofis, agama, adat yang menguasai pemutaran manusia (Agus, 2011)

Kata moral selalu mengacu kepada baik buruk manusia. Sikap moral disebut juga moralitas yaitu sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih dan hanya moralitaslah yang dapat bernilai secara moral.

Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban.

Menurut Kohlberg (1977: 5) penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Artinya pengukuran moral yang benar tidak sekadar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku tersebut.

2.2.4 Hubungan Nilai Moral dengan Karya Sastra

Adanya nilai moral dalam karya sastra sebagai pesan, menunjukkan bahwa karya sastra bernilai tinggi. Hal itu karena karya sastra diciptakan pengarang tidak semata-mata mengandalkan bakat dan kemampuan berkreasi, tetapi pengarang melahirkan karya sastra memiliki visi, inspirasi, itikad baik dan juga perjuangan

sehingga karya sastra yang dihasilkan bernilai tinggi. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 1995:322). Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan gaya kini kebenarannya oleh manusia. Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra selalu dalam pengertian baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya sastra ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik sebagai tokoh antagonis maupun protagonis tidak berarti pengarang menyarankan untuk bertindak kurang terpuji seperti itu.

Sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur-unsur meliputi: (1) pengarang atau narrator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana. Dalam karya sastra termuat pesan kehidupan yang ingin disampaikan pengarang untuk pembaca. Pesan-pesan ini biasanya memberi contoh yang baik dan buruk dalam perbuatan. Perbuatan ini dapat dikategorikan dalam nilai moral. Pengarang menonjolkan nilai moral yang berguna bagi manusia.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:322) mengatakan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dan makna terkandung dalam sebuah karya sastra. Moral merupakan unsur isi bila ditinjau dari segi bentuk isi karya sastra. Moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema meskipun tidak selalu mengarah pada maksud yang sama. Tema bersifat lebih

kompleks dari pada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada para pembaca. Moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan oleh pembaca.

Wellek dan Warren (1993:109) mengatakan bahwa sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Studi sastra merupakan masalah sosial yang berisi masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra, simbol dan mitos. Sementara Darma (dalam Nurgiyantoro, 1995:105) menyatakan bahwa sastra identik dengan moral. Dikatakan identik karena sastra juga mempelajari masalah manusia yang selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Sifat-sifat sastra yang menuntut orang untuk melihat kenyataan, kalau perlu yang tidak sejalan dengan kepentingan moral, dan bukannya melihat apa yang seharusnya terjadi. Sementara itu, sastra masih harus melaksanakan tugasnya untuk membentuk jiwa humanitat (tekad manusia untuk menciptakan nilai-nilai yang baik) jauh dari segala sesuatu yang tidak sejalan dengan kepentingan moral. Manusia mempunyai instink untuk memperbaiki dirinya untuk mencapai sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sastra sebagai suatu wacana bukan hanya menyenangkan untuk dibaca, tetapi ada hubungannya dengan keperluan sehari-hari. Karya sastra dapat memberikan pengalaman batin, pengetahuan, wawasan hidup, dan sikap moral. Tugas utama sastra adalah sebagai alat penting untuk menggerakkan pembaca pada kenyataan dan

menolongnya mengambil keputusan bila ia menghadapi masalah. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa karya sastra mengandung arti yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

2.2.5 Nilai Moral dalam Karya Sastra

Dalam karya sastra nilai moral merupakan bentuk cerminan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam cerita merupakan saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang ingin diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat tokoh-tokohnya.

Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari ajaran-ajaran moral yang disampaikan. Nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan atau *message*. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari karya itu. Hal itu didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai moral yang disampaikan lewat cerita tentulah berbeda efeknya dibandingkan dengan yang lewat tulisan non fiksi. Pada dasarnya setiap karya sastra, baik sastra tradisional atau sastra daerah maupun sastra modern mengandung dan menawarkan nilai moral. Misalnya dalam sebuah novel

yang relatif panjang sering terdapat lebih dari satu nilai moral. Hal itu belum lagi berdasarkan pertimbangan atau penafsiran dari pihak pembaca yang juga dapat berbeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Jenis nilai moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interest pengarang yang bersangkutan.

Jenis ajaran moral pada prinsipnya mencakup seluruh persoalan hidup dan seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Menurut (Nurgiyantoro, 1995:324) nilai-nilai moral dalam karya sastra tersebut pada prinsipnya meliputi nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam. Oleh karena itu, manusia memerlukan ukuran yang berhubungan dengan nilai moral seperti: (1) nilai moral berhubungan dengan Tuhan, (2) nilai moral berhubungan dengan kepribadian, dan (3) nilai moral berhubungan dengan sosial.

2.2.5.1 Nilai Moral Berhubungan dengan Tuhan

Manusia selain sebagai makhluk individu, sosial, juga sebagai makhluk yang meyakini adanya Tuhan. Dengan sadar atau tidak sadar tiap manusia mengakui bahwa dia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini. Sebagai makhluk hasil ciptaan Tuhan, maka di dalam dirinya telah dianugerahi sesuatu oleh penciptanya. Apapun yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia adalah berupa pribadi manusia itu sendiri yang dilengkapi dengan potensi-potensi essensinya

sebagai manusia antara lain: pikiran, perasaan, kemauan, anggota badan dan sebagainya.

Agama bagi manusia adalah tuntutan dan pedoman hidup. Agama menerangkan kepada kita tentang segala sesuatu, menjelaskan siapa Tuhan, manusia, dan apa saja fungsi hidup. Agama pula yang menerangkan kedudukan manusia dihadapan makhluk yang lain. Agama sebenarnya adalah kebutuhan manusia, dengan begitu kita akan memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup. Atas segala karunia Tuhan yang tidak ternilai, sudah seyogyanya manusia mensyukurinya. Perwujudan rasa syukur kepada Tuhan adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Sebenarnya agama mempunyai hubungan erat dengan moral. Dalam praktek hidup sehari-hari, motivasi kita yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral adalah agama. Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan disebut juga dengan nilai moral ketuhanan. Nilai moral ketuhanan adalah nilai-nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Percaya kepada Tuhan pada hakikatnya merupakan pengakuan terhadap adanya Tuhan sebagai pencipta segala makhluk serta isi dan alam semesta.

Kepercayaan kepada Tuhan diwujudkan dengan pemelukannya terhadap salah satu agama yang diyakini. Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Jika kita membandingkan berbagai agama, ajaran moralnya barangkali sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaannya tidak terlalu besar. Dengan adanya Tuhan, manusia dapat mengendalikan diri, dapat

memilah-milah perbuatan yang baik dan buruk serta berpegang teguh bahwa kepada sesuatu itu sudah ada yang mengatur yaitu Tuhan.

2.2.5.2 Nilai Moral Berhubungan dengan Kepribadian

Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi atau cara manusia memperlakukan diri pribadi. Nilai moral tersebut mendasari dan menjadi panduan hidup manusia yang merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan pribadinya. Nilai kepribadian itu digunakan untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengem-bangkan yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijaksanaan hidup pribadinya.

Untuk semua hal itu manusia harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani, dan rohani dengan cara-cara yang benar didasari dan dituntun oleh nilai-nilai kebenaran dan ditujukan kepada tujuan-tujuan yang benar pula, sehingga tidak akan merugikan orang lain. Nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri pada dasarnya merupakan nilai kepribadian manusia. Nilai kepribadian yang mendasari dan menjadi panduan hidup pribadi manusia. Menurut Simongkir (1978:14) nilai kepribadian merupakan arahan dan aturan yang perlu dilakukan sebagai pribadi manusia. Kepribadian merupakan sifat jasmaniah dan rohaniah yang terealisasikan dalam bentuk tabiat dan tingkah laku yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Nilai moral individual diperlukan oleh setiap manusia. Nilai moral individual akan mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup sebagai pribadi melalui pemanfaatan seluruh potensi, kemampuan, dan keterampilan

yang dimilikinya tanpa merugikan orang lain. Perlunya nilai moral individual itu bagi manusia didasarkan pada kenyataan bahwa dalam melangsungkan hidup, manusia memerlukan hal yang bersifat jasmaniah dan rohaniah dengan cara dan tujuan yang benar.

Keberanian Hidup

Mangunsangkoro (1956:42) mengemukakan bahwa keberanian hidup adalah suatu semangat hidup yang membuat orang sanggup menanggung resiko untung rugi, hidup mati tetapi dengan pemikiran yang tenang dan dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan menurut Salam (1997:34) keberanian hidup adalah berani berbuat, berani bertanggung jawab. Berani dalam arti, pengambilan keputusan tersebut sesuai dengan norma dan nilai kebenaran yang berlaku dalam masyarakat.

Berani disini didorong oleh rasa keikhlasan tidak bersikap ragu dan takut terhadap segala macam rintangan. Kesanggupan menanggung resiko juga berarti kesanggupan mewujudkan keinginan hidup walau harus melewati rintangan. Kesanggupan tersebut direalisasikan dengan kerja keras dan pantang menyerah. Dengan demikian keberanian hidup bukan hanya berani membela kebenaran tetapi juga mengambil keputusan tanpa ragu-ragu sehingga tidak menghambat kelangsungan tindakan yang sedang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Salam (2000:188) mengatakan hikmah dari keberanian hidup antara lain: (1) keberanian mendorong manusia untuk mencapai kemajuan, sebagaimana telah dibuktikan oleh orang-orang yang berjasa bagi bangsa, agama, dan kemanusiaan, (2) keberanian menimbulkan ketentraman, (3) keberanian menghilangkan kesulitan dan kepahitan, perasaan sulit

sebenarnya berakar pada rasa takut (cemas), jika keberanian timbul maka hilanglah rasa kesulitan dan (4) keberanian membuahkan berbagai kreasi yang produktif atau daya cipta yang berguna.

Dalam kehidupan bermasyarakat, keberanian hidup berarti aktifitas manusia yang bertujuan untuk mempertahankan hidup dari ancaman bahaya yang datang dari makhluk lain maupun ancaman dari luar. Selain itu, keberanian hidup merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk mengolah dan mengembangkan kehidupan agar tujuan yang ingin di capai dapat terwujud.

a. Hidup Realistis

Menurut Sukatman (1992:37) hidup realistis adalah suatu kondisi yang ada pada manusia berupa kesanggupan untuk menerima kenyataan hidup yang telah dan sedang dialami oleh manusia. Sikap realistis pada orang Jawa dikenal dengan istilah Nrimo (mau menerima pada apa yang didapat) yang berarti dalam keadaan kecewa dan kesulitan sekalipun masih bereaksi dengan rasional.

Bentuk penghargaan itu berupa kesanggupan untuk menerima dan menjalani hidup tanpa adanya suatu penyesalan dan pertentangan terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Sikap realistis ini bukanlah sikap yang negatif atau pasif menunggu dan menerima kenyataan hidup begitu saja tanpa suatu usaha tetapi sikap realistis lebih bersifat menstabilkan keadaan jiwa dalam keadaan kecewa dan kesulitan hidup. Kerealistisan hidup juga berarti menerima apa yang diberikan Tuhan tanpa menginginkan milik orang lain.

b. Bertanggung Jawab

Berkaitan dengan tanggung jawab, Salam (1997:39) berpendapat bahwa tanggung jawab berarti menghendaki supaya setiap pribadi memiliki keberanian dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajibannya. Berani tidak saja pada saat-saat yang menguntungkan tetapi juga pada saat kritis dan krisis, tanggung jawab juga mengandung arti adanya pengorbanan. Jadi tanggung jawab itu menuntut supaya setiap orang dapat menunaikan tugas kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya sebagai pencerminan dari jiwa yang berpribadi.

Kejujuran sebagai kualitas dasar kepribadian moral dalam kesediaan untuk bertanggung jawab. Hal ini berarti, pertama, kesediaan untuk melakukan apa yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap patuh terhadap tugas yang membebani kita dan tidak merasa terikat untuk menyelesaikannya. Kedua, sikap bertanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Etika peraturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu boleh atau tidak. Jadi pada dasarnya manusia hidup pasti memikul tanggung jawab. Ketiga, dengan wawasan orang yang untuk bertanggung jawab secara prinsipil tidak terbatas. Ia tidak membatasi perhatiannya pada apa yang menjadi urusan dan kewajibannya, melainkan merasa bertanggung jawab dimana saja diperlukan. Ia bersedia untuk mengerahkan tenaga dan kemampuan dimana ia ditantang untuk menyelamatkan sesuatu. Ia bersikap positif, kreatif, kritis dan objektif. Keempat, kesediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta dan untuk memberikan pertanggungjawaban

atas tindakan tindakannya. Kalau orang tersebut lalai atau melakukan kesalahan, orang tersebut bersedia untuk dipersalahkan (Suseno, 1987:145-146).

Pada dasarnya tanggung jawab hendaknya dicari pada hal yang lain, bukan pada wewenang, juga bukan pada adanya norma-norma umum yang harus dipatuhi. Dasar tanggung jawab harus dicari pada hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang mau menjadi baik dan memperoleh kebahagiaan. Menghendaki dan melakukan kebaikan adalah sikap dasar hidup manusia. Sikap inilah yang mendorong manusia keluar dari ruang lingkup dirinya sendiri untuk membangun kerja sama dengan sesama demi kebaikan bersama. Dengan demikian manusia dapat mengatasi keterbatasan segi jasmaniahnya dan berkembang ke arah manusia seutuhnya.

Untuk itulah setiap manusia harus bertanggung jawab. Tanggung jawab terhadap masyarakat merupakan wujud atau aktualisasi manusia sebagai makhluk sosial, dan merupakan perluasan wujud tanggung jawab kita terhadap sesama. Tanggung jawab itu dapat dipelajari. Setiap orang dapat memupuk dan melatih tanggung jawab yang terdapat dalam dirinya sehingga menjadi terbiasa, orang yang bertanggung jawab berarti tahu akan apa yang telah diperbuatnya. Setiap manusia harus dapat mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah diperbuatnya. Kualitas manusia dapat diukur melalui kesadarannya untuk bertanggung jawab. Segala perbuatan yang dilakukan manusia akan memerlukan pertanggungjawabannya dimanapun Ia berada.

c. Teguh Pendirian

Teguh pendirian adalah suatu sikap yang ajeg dan tidak berganti-ganti dalam memberikan pernyataan atau putusan jika hal yang dinyatakan atau diputuskan itu benar. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang bisa diterima oleh orang lain dan bukan benar menurut diri sendiri.

Teguh pendirian ini merupakan lawan dari sikap yang tidak tegas. Sikap ini berbeda dengan istilah “keras kepala” keteguhan pendirian didasarkan pada akal sehat, pertimbangan dan pemikiran yang matang menurut hati nurani yang tetap penuh rasa tanggung jawab, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga kepentingan umum. Dengan demikian ketetapan hati dapat dikatakan merupakan nyawa atau roh yang memberikan isi kepada sikap keteguhan pendirian.

2.2.5.3 Nilai Moral Berhubungan dengan Lingkup Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan lepas dari interaksinya dengan manusia lain. Manusia pasti melakukan hubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Dalam melakukan hubungan itu, manusia perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan dengan lancar atau tidak terjadi kesalahpahaman. Manusia harus mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain. Hal inilah yang disebut dengan nilai moral. Wujud pesan moral yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan atau tingkah laku dalam kehidupan sosial manusia dalam

melaksanakan hidup sosialnya. manusia harus mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dengan jalan yang benar dan ditujukan pada tujuan yang benar pula.

Magnis-Suseno, (2001:34) berbuat hormat kepada orang lain merupakan suatu dasar dalam hidup sosial, baik antar kelompok maupun intra kelompok. Sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu kaidah untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat. Selain sebagai makhluk pribadi, manusia juga merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi lemah tak berdaya. Manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain.

Dengan kenyataan ini, berkehidupan sosial justru menyempurnakan pribadinya secara individual. Dalam hubungannya dengan dengan makhluk sosial lain sebaiknya tidak membedakan antara ras, suku bangsa, keturunan, maupun agama. Justru dengan adanya perbedaan itu mendorong manusia untuk lebih mengenal satu sama lain, sehingga terwujud kehidupan duniawi dan kerja sama menuju suatu pertumbuhan manusia dalam mewujudkan persamaan. Maka dari itu diperlukan nilai-nilai moral yang dipegang oleh manusia untuk hidup bermasyarakat.

a. Adil Terhadap Manusia Lain

Keadilan adalah memberikan sesuatu kepada orang lain yang telah menjadi haknya tanpa terkecuali (Mustopo, 1989:158). Adil pada hakekatnya memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya dan menganggap bahwa semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntunan keadilan ialah pelakuan yang sama

terhadap semua orang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dari segi filasafat, penerapan keadilan dapat dibagi atas 4 golongan:

1. Adil pada diri sendiri berarti memperhatikan kebutuhan sendiri tetapi tidak membiarkan diri berbuat tidak adil sampai merugikan diri sendiri dan orang lain.
2. Adil pada sesama manusia, islam mengajarkan bahwa pada harta si kaya terdapat hak si miskin. Hal ini merupakan tuntunan dan bagi mereka yang “dipinjami” oleh Tuhan berupa kekayaan dan harta supaya jangan lupa untuk mengeluarkan zakat. Ajaran ini menyuruh kita berbelas kasih pada sesama manusia.
3. Adil pada makhluk lain yang bernyawa, adil pada binatang peliharaan misalnya menyediakan makanan dan minum. Terhadap tumbuh-tumbuhan sebaiknya jangan dirusak karena dengan memeliharanya dan tidak dirusak berarti kita sudah berbuat adil.
4. Adil pada alam berarti kita bersikap sabar dan bijaksana terhadap diri sendiri, jadi berbuat baik terhadap alam merupakan sikap yang adil yaitu dengan cara memanfaatkan sikap isi dan taat mengikuti apa yang telah diperintahkannya (Salam, 1997:119:121).

Keadilan merupakan tindakan yang berusaha menjaga keselarasan dan kehormatan demi terciptanya integritas masyarakat yang didasarkan pada akal sehat dan pengendalian diri untuk meletakkan sesuatu masalah pada proporsinya (Suseno dalam faricha, 2004:41). Adil pada hakikatnya kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Jadi prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang yang berada dalam situasi

yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu tindakan adil adalah tindakan yang layak, tidak berat sebelah dan tidak merugikan pihak-pihak tertentu..

b. Gotong Royong

Kegotongroyongan berasal dari kata gotong royong yang berarti bekerja bersama-sama, tolong menolong, bantu membantu. Sedangkan bergotong royong artinya secara bersama-sama mengerjakan sesuatu atau cara menyelesaikan suatu karya atau tugas hidup tertentu secara bersama-sama. Gotong royong merupakan sebuah ciri khas bahwa manusia dalam hidupnya tidak senang memisahkan dirinya dengan lingkungan dan golongannya. Salah satu wujud kebersamaan itu adalah gotong royong. Oleh karena itu dalam bermasyarakat, kita harus mengembangkan sikap gotong royong demi terwujudnya kesejahteraan bersama dalam kehidupan sehari-hari.

Agar sifat gotong royong itu terus tertanam sebagai kebiasaan masyarakat, maka kita perlu menyadari bahwa pada hakikatnya di antara sesama manusia masih saling memerlukan, saling ketergantungan, sehingga kenyataan ini menuntut serta untuk mau dan mampu kerjasama searah yang lebih baik dan harmonis. Selain itu harus dihindari kebiasaan terlalu mementingkan kepentingan sendiri karena dengan mementingkan diri sendiri akan merusak sifat gotong royong yang sudah lama tertanam sebagai sifat dalam hidup bermasyarakat. Suatu pandangan bahwa penderitaan orang lain merupakan bagian dari penderitaan kita serta kebahagiaan orang lain

juga adalah kebahagiaan kita, dengan adanya pandangan ini maka secara sendirinya sifat gotong royong dapat tertanam dalam diri manusia.

Kerja sama yang baik akan saling meringankan beban hidup di antara sesama manusia. Oleh karena itu, pada hakikatnya kekuatan manusia tidak terletak pada kemampuan fisiknya atau kemampuan jiwanya semata. Kekuatan manusia terletak pada kemampuannya untuk bekerja sama dengan manusia lainnya. Hal demikian dapat dilihat kecendrungan manusia pada kemajuan untuk bekerja sama secara bergotong royong terutama dalam menyelesaikan masalah yang besar.

c. Musyawarah

Musyawarah adalah cara pengambilan keputusan yang mendengarkan semua suara dan semua opini. Semuanya dianggap sama benar dan berguna bagi keputusan yang sedang diusahakan. Musyawarah merupakan suatu ciri atau tata cara masyarakat untuk menetapkan suatu keputusan, artinya sebelum suatu keputusan disepakati dan ditetapkan, pokok masalahnya harus dimusyawarahkan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari berbagai masalah, dari yang sangat kecil hingga besar. Semua masalah dengan mudah akan dapat terselesaikan apabila pemecahannya sangat cepat.

Apabila suatu masalah yang diselesaikan mengalami jalan buntu, maka penyelesaian dapat ditempuh dengan jalan suara terbanyak, tetapi sangat diharapkan sebelum mengambil jalan alternatif, sebaiknya keputusan harus diselesaikan dengan

musyawarah, sebab musyawarah merupakan cara penyelesaian yang terbaik. Aspirasi masyarakat akan ditampung dan dapat dipastikan bahwa hasil yang akan dicapai secara mufakat sehingga dapat memenuhi kepentingan orang banyak. Musyawarah sebenarnya merupakan salah satu jalan untuk mengambil keputusan secara bersama-sama atau saling menghargai dan menghormati sehingga setiap pendapat dapat dikemukakan dan merupakan asas demokrasi yang telah diterapkan di Indonesia.

Jadi dalam masyarakat tidak boleh saling menyalahkan dan sakit hati atas hasil keputusan. Musyawarah mengandung resiko yaitu penekanan terhadap ambisi-ambisi individual. Dalam musyawarah sangat diharapkan kerelaan dan pengorbanan, kepentingan-kepentingan pribadi atau golongan harus dikesampingkan semua harus mengabdikan untuk kepentingan bersama demi terwujudnya musyawarah. Semangat kekeluargaan, kerukunan, saling menghargai dan keterbukaan pikiran-pikiran yang jernih adalah unsur untuk menyelesaikan masalah, sehingga suatu masalah akan mudah terselesaikan dan tidak mengalami jalan buntu.

2.2.6 Bentuk Penyampaian Moral

Karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang *notabene* mengemban tujuan estetis, tentunya mempunyai karakteristik sendiri dalam hal penyampaian pesan-pesan moralnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau tak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak

langsung. Dalam sebuah novel sendiri, mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang banyak merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan.

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, penjelasan, atau *ekspository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian moral. Artinya, moral yang disampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberi nasihat dan petuahnya.

Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan kepada pembaca, teknik penyampaian langsung dinamakan komunikatif. Artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksud. Pembaca tidak sulit-sulit menafsirkan sendiri dengan jaminan belum tentu pas.

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Hal itu justru merendahkan nilai literer karya yang bersangkutan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang (*addresser*) dengan pembaca (*addressee*) pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung.

a. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian moral yang bersifat tidak langsung, pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita.

Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan, *showing*. Yang ditampilkan dengan cerita adalah peristiwa, peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, pesan moral disampaikan. Sebaliknya, dilihat dari pembaca, jika ingin memahami dan menafirkan pesan itu, harusnya ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangan itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak memungkinkan terjadinya kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun, hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Berangkat dari sifat esensial inilah sastra dipandang sebagai kelebihan karya sastra. Hal ini pula yang menyebabkan karya sastra tidak sering ketinggalan, sanggup melewati batas waktu dan kebangsaan.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh, dan sebaliknya pembacapun tidak mau dibodohi pengarang.

Kadar ketersembunyian dan atau kemencolokan unsur pesan yang ada, dalam banyak hal, dipakai untuk mempertimbangkan keberhasilan sebuah karya sebagai karya seni. Dengan demikian, disatu pihak, pengarang berusaha “menyembunyikan” pesan dalam teks, dalam kepaduannya dengan keseluruhan cerita, dipihal lain, pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita itu. Keadaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut (dimodifikasi dari Leech & Short, 1981: 210, dengan sedikit perubahan maksud).

BAB III

UNSUR INTRINSIK DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN ZAKURO

KARYA YASUNARI KAWABATA

3.1 Sinopsis Cerpen Zakuro

Cerpen *Zakuro* (Delima) karya Yasunari Kawabata ini bercerita tentang kesunyian dan kesepian Kimiko beserta ibunya yang hidup hanya berdua disebuah rumah yang ditumbuhi oleh pohon delima pada teras rumah mereka.

Suatu malam, diterpa oleh hembusan angin kencang, dedaunan yang tumbuh di pohon delima itu jatuh berguguran satu demi satu. Mereka terkulai mengelilingi dasar pohon yang bundar. Kimiko terkejut melihat pola dedaunan yang mengitari dasar pohon dan bertanya-tanya dalam hati bagaimana mungkin dedaunan itu bisa begitu sempurna membentuk pola memutar.

Dengan terus memandangi pohon delima tersebut terkadang Kimiko merasa kehidupannya sungguh sunyi akibat sepeninggal ayahnya serta ditinggal oleh kekasihnya Keikichi ke medan perang untuk membela negara. Layaknya buah delima yang hanya ada sebiji pada pohonya tersebut.

Meskipun akhirnya Kimiko dapat bertemu dengan kekasihnya, namun hanya sekejap saja waktu yang mereka miliki. Mau tidak mau Kimiko terpaksa harus merelakan kekasihnya kembali ke medan perang lagi. Ibu Kimiko pun datang

membawa buah delima kepada keduanya untuk di santap bersama hingga akhirnya mereka berpisah kembali.

3.2 Unsur-unsur Intrinsik Cerpen *Zakuro* Karya Yasunari Kawabata

3.2.1 Tema

Tema dalam cerpen *Zakuro* dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam cerpen ini adalah mengenai kehidupan Kimiko yang sunyi dan hampa. Ia hanya tinggal berdua di sebuah rumah bersama ibunya. Ayahnya diceritakan telah meninggal dunia, dilain sisi Kimiko juga harus berpisah dengan kekasihnya, Keikichi karena kekasihnya tersebut harus turut serta dalam sebuah peperangan. Ibu Kimiko pun juga merasakan hal yang sama. Ditinggal suami yang telah tiada membuat hari-harinya juga terasa hambar. Bahkan ibu Kimiko sampai takut untuk menyisir rambut karena hal tersebut akan mengingatkan pada suaminya. Ibu Kimiko akan terkenang kembali oleh kehadiran ayah Kimiko sebab ayah Kimiko senantiasa menunggu ibunya tersebut berdandan di depan cermin sambil memperhatikannya. Pada cerpen, dapat kita lihat dalam kutipan sebagai berikut.

にみごとな果実があった。

「おかあさん、ざくろの実。」

と、きみ子は母を呼んだ。

「ほんとうに

……

。忘れていた。」

と、母はちょっと見ただけで、また台所へもどって行った。

忘れていたという言葉から、きみ子は自分たちのさびしさを思い出した。縁先になっているざくろの実も忘れて暮らしているのだった。

(Horison; 1983 : 266)

Ni migotona kajitsu ga atta. 'Okāsan, zakuro no jitsu.' To, Kimiko wa haha o yonda. 'Hontō ni.....Wasureteita.' To, haha wa chotto mita dake de, mata daidokoro e modotte itta. Wasureteita to iu kotoba kara, Kimiko wa jibun-tachi no sabishisa o omoidashita. Ensaki ni natte iru zakuro no mi mo wasurete kurashite iru nodatta.

“Di dahan pohon hanya tinggal satu buah delima yang sudah matang.

“Kemarilah dan lihat buah itu,” kata Kimiko seraya memanggil ibunya.

“Ibu sampai lupa pohon ini berbuah,” kata ibunya sambil mendongakkan kepala ke arah puncak pohon sebelum melangkah kembali ke dapur.

Buah delima yang masih menggantung di salah satu dahan pohon membuat Kimiko berpikir tentang kesepian dalam hidup mereka—ia dan ibunya. Buah yang menggantung di atas beranda rumahnya pun tampak kesepian dan terlupakan.”

Melihat buah delima yang hanya tinggal sebiji, seketika Kimiko langsung merumpamakan dengan kehidupannya. Pohon delima umumnya memiliki buah yang lebat dan banyak yang akan langsung tampak oleh mata jika berbuah. Namun apa yang Kimiko lihat pada pohon delima miliknya hanya ada satu biji saja buah yang tersisa. Buah yang hanya tinggal sebiji tersebut pada kutipan di ceritakan sangat

terabaikan dan bahkan ibu Kimiko pun tidak menyadari jika pohonya berbuah. Kimiko yang tidak sengaja menemukannya pun mengibaratkan seperti kehidupan yang ia lalui bersama ibunya. Sepi dan hampa, apalagi semenjak sepeninggal ayah Kimiko serta kekasihnya Keikichi yang terpaksa harus berangkat ke medan perang. Menambah hari-hari Kimiko menjadi sunyi, sepi layaknya buah delima yang sendiri menggantung di atas pohon dan terabaikan.

Adapun tema minor yang muncul sebagai pendukung dan memperkuat tema mayor adalah percintaan. Hal tersebut dapat kita ketahui ketika dimana Keikichi (kekasih Kimiko) yang tiba-tiba datang menemuinya tanpa kabar. Membuat Kimiko kaget dan sontak terburu-buru meninggalkan aktifitas menjahitnya agar bisa bertemu kekasihnya tersebut hingga pada akhirnya mereka bisa saling berjumpa. Pada cerpen dapat kita lihat melalui kutipan berikut.

二階に上がって、さっさと縫い物をしていると、十時ごろ、啓吉の声が聞こえた。木戸があいていたか、いきなり庭の方へ廻ったらしく、気負い立った早口だった。

「きみ子、きみ子、啓ちゃんが来たよ。」

と、母が大声に呼んだ。

あわてて糸の抜けた針をきみ子は針山に刺した。

「きみ子もね、啓ちゃんが出征する前に、一度会いたって言い言いしてたんだけど、こちらからはちょっと行きにくいし、啓ちゃんもなかなか来てくれないしね。まあまあ今日は」

(Horison; 1983 : 267)

Ni-kai ni agatte, sassato nuimono o shite iru to, jūji-goro, keikichi no koe ga kikoeta. Kido ga aite ita ka, ikinari niwa no kata e mawattarashiku, kioitatta hayakuchidatta. `Kimiko, Kimiko, Kei-chan ga kita yo.' To, haha ga ōgoe ni yonda. Awatete ito no nuketa hari o Kimiko wa hariyama ni sashita. `Kimiko mo ne, Kei-chan ga shusseu suru mae ni, ichido aitai tte ii ii shi teta ndakedo, kochira kara wa chotto iki nikuishi, Kei-chan mo nakanaka kite kurenaishi ne. Mā mā kyō wa..... .'`

“Sekitar pukul sepuluh pagi, Kimiko tengah sibuk dengan jahitannya—lalu ia mendengar suara Keikichi. Meski pintu rumahnya tidak ditutup, tapi pemuda itu nampaknya masuk lewat pintu belakang, mengitari pekarangan. Suaranya terdengar terburu-buru.

“Kimiko, Kimiko!” panggil ibunya dengan antusias. “Keikichi ada di sini.”

Kimiko membiarkan seutas benang lepas dari lubang jarumnya. Dengan gesit ia menusukkan jarum jaitnya ke atas bantal.

“Kimiko berharap dia bisa bertemu denganmu sebelum kau pergi.” Keichi akan segera pergi kemedanperang. “Tapi kami tidak bisa menemuimu tanpa diundang, dan kau tidak datang-datang kemari. Untung kau datang hari ini.”

Saat mendengar dari ibunya bahwa Keikichi datang, Kimiko yang sedang menjahit dengan segera langsung menyelesaikan aktifitasnya tersebut. Jarum yang ia gunakan dengan cepat (gesit) ia tancapkan ke tempatnya kembali (bantal) dan Kimiko pun bergegas menemui kekasihnya tersebut. Wajar saja karena akhirnya mereka bisa berjumpa setelah sekian lama sehingga kedatangan Keikichi kerumah Kimiko membuat Kimiko langsung terkejut (kaget). Setelah itu ibu Kimiko meminta Keikichi untuk

singhah sebentar dan memakan buah delima, ibu Kimiko memanggil Kimiko untuk mengambil delima dan memberikannya pada Keikichi.

と、母が言っている。昼食でもと引きとめるが、啓吉は急ぐらしい。

「困ったわねえ。

.....

これうちのざくろ、おあがり。」

そうしてまたきみ子を呼んだ。

きみ子がおりて行くと、啓吉は眼で迎えるように、その眼は待ち切れぬように、きみ子を見ているので、きみ子は足がすくんだ。

啓吉の眼にふとあたたかいものが浮かびかかった時、

「あっ。」

と、啓吉はざくろを落とした。

二人は顔を見合わせて微笑した。

微笑し合ったことに気がつくと、きみ子は頬が熱くなった。啓吉も急に縁側から腰をあげて。

(Horison; 1983 : 267)

To, haha ga itte iru. Chūshoku demo to hiki tomeruga, keikichi wa isogurashī. `Komatta wa nē. Kore uchi no zakuro, o agari. 'Sōshite mata Kimiko o yonda. Sa mi-ko ga orite iku to, keikichi wa me de mukaeru yō ni, sono me wa machi kirenu yō ni, Kimiko o mite irunode, Kimiko wa ashi ga sukunda. Keikichi no me ni futo atatakai mono ga ukabi kakatta toki, `a~tsu.' To, keikichi wa zakuro o otoshita. Futari wa kao o miawasete bishō shita. Bishō shi atta koto ni kigatsuku to, Kimiko wa hoho ga atsuku natta. Keikichi mo kyū ni engawa kara koshi o agete.

“Ibu Kimiko meminta Keikichi untuk tinggal dan menyantap makan siang bersama, sayangnya Keikichi tidak punya banyak waktu.

“Kalau begitu setidaknya kau harus makan satu saja buah delima hasil tanaman kami sendiri.”Wanita itu berteriak memanggil Kimiko lagi.

Keikichi menyapa Kimiko dengan tatapan, seolah hanya itu yang bisa dia lakukan.Kimiko berhenti di tangga.

Ia merasakan betapa hangat tatapan Keikichi dan buah delima itu pun tergelincir dari tangan pemuda tersebut.

Mereka saling bertukar tatapan dan tersenyum.

Ketika Kimiko sadar Keikichi sedang tersenyum kepadanya, ia merasakan pipinya merona merah karena malu.Keikichi bangkit dari beranda.”

Saat Kimiko diminta ibunya untuk mengambil buah delima, Kimiko akhirnya bertemu dengan Keikichi di tangga. Nampak keduanya sedang berada pada situasi saling canggung dan malu-malu. Setelah sekian lama akhirnya Kimiko dapat berjumpa kembali dengan Keikichi hanya senyuman manis dan hangat yang terlontar yang sesekali membuat pipi Kimiko memerah.

3.2.2 Tokoh dan Penokohan

Pada cerpen *Zakuro* ini terdapat tiga tokoh utama yang muncul dalam cerita yaitu Kimiko, ibu Kimiko dan Keikichi. Sedangkan Ayah Kimiko dan keponakan Kimiko adalah tokoh sampingan yang menambah jalannya cerita. Tokoh ayah hanya diceritakan telah meninggal dunia pada cerpen tersebut sehingga tidak ada interaksi lagi baik secara dialog atau narasi pada cerpen. Sedangkan tokoh anak kecil (keponakan Kimiko) muncul di cerpen pada bagian cerita saat Kimiko didatangi keponakannya tersebut bermain dirumahnya.

a. Kimiko

Tokoh Kimiko merupakan tokoh utama karena keberadaannya ada di setiap bagian cerpen sehingga tidak dapat digantikan atau dihilangkan. Tokoh Kimiko langsung disebutkan oleh pengarang pada bagian awal cerpen. Diceritakan sedang tertegun saat melihat daun delima yang berguguran dapat membentuk pola yang melingkar, padahal hari sedang berangin kencang.

一夜の木枯らしにざくろの葉は散りつくした。

その葉は、ざくろの木の下の土を円く残して、そのまわりに落ちていた。

雨戸をあけたきみ子は、ざくろの木が裸になったのにも驚いたが、葉がきれいな円を描いて落ちているのも不思議だった。風に散り乱れそうなものだった。

(Horison; 1983 : 266)

Ichiya no kogarashi ni zakuro no ha wa chiri tsukushita.

Sono ha wa, zakuro no konoshita no tsuchi o maruku nokoshite, sono mawari ni ochite ita. Amado o aketa Kimiko wa, zakuro no ki ga hadaka ni nattanoni mo odoroi ga, ha ga kireina en o egaitte ochite iru no mo fushigidatta. Kaze ni chiri midare-sōna monodatta.

“Suatu malam, diterpa oleh embusan angin kencang, dedaunan yang tumbuh di pohon delima itu jatuh berguguran satu demi satu. Mereka terkulai mengelilingi dasar pohon yang bundar. Kimiko terkejut melihat pola dedaunan yang mengitari dasar pohon, bertanya-tanya dalam hati bagaimana mungkin dedaunan itu bisa begitu sempurna membentuk pola memutar. Tidakkah mereka tertiuap angin?”

Dari kutipan tersebut dapat kita lihat dimana Kimiko merasa kebingungan dan bertanya-tanya dalam hati saat melihat daun buah delima yang berguguran di bawah tanah terlihat melingkari pohonya. Terdengar sedikit aneh mengingat angin yang di jelaskan sedang berhembus dengan kencangnya seharusnya membuat daun-daun yang berguguran tersebut jatuh dengan berserakan.

Tokoh Kimiko juga merupakan tokoh protagonis karena kisah kehidupannya dalam cerpen tentang kesunyian hidupnya dan harus terpaksa berpisah dengan kekasih hatinya cukup mendapat empati dan simpati bagi penulis.

Jika dilihat dari segi perwatakannya, tokoh Kimiko termasuk tokoh datar karena dalam cerpen ia hanya digambarkan memiliki satu kepribadian saja yaitu sosok gadis baik namun pemalu terhadap kekasihnya tersebut. Pada saat ia akhirnya

bisa menemui Keikichi saja tidak banyak kata yang dapat Kimiko ucapkan. Meski tidak dijelaskan secara langsung, namun kita dapat melihatnya dari kutipan berikut.

と、母が言っている。昼食でもと引きとめるが、啓吉は急ぐらしい。

「困ったわねえ。

.....

これうちのざくろ、おあがり。」

そうしてまたきみ子を呼んだ。

さみ子がおりて行くと、啓吉は眼で迎えるように、その眼は待ち切れぬように、きみ子を見ているので、きみ子は足がすくんだ。

啓吉の眼にふとあたたかいものが浮かびかかった時、

「あっ。」

と、啓吉はざくろを落とした。

二人は顔を見合わせて微笑した。

微笑し合ったことに気がつくとき、きみ子は頬が熱くなった。啓吉も急に縁側から腰をあげて。

(Horison; 1983 : 267)

To, haha ga itte iru. Chūshoku demo to hiki tomeruga, keikichi wa isogurashī. `Komatta wa nē. Kore uchi no zakuro, o agari. 'Sōshite mata Kimiko o yonda. Sa mi-ko ga orite iku to, keikichi wa me de mukaeru yō ni, sono me wa machi kirenu yō ni, Kimiko o mite irunode, Kimiko wa ashi ga sukunda. Keikichi no me ni futo atatakai mono ga ukabi kakatta toki, `a~tsu.' To, keikichi wa zakuro o otoshita. Futari wa kao o miawasete bishō shita. Bishō shi atta koto ni kigatsuku to, Kimiko wa hoho ga atsuku natta. Keikichi mo kyū ni engawa kara koshi o agete.

“Ibu Kimiko meminta Keikichi untuk tinggal dan menyantap makan siang bersama, sayangnya Keikichi tidak punya banyak waktu.

“Kalau begitu setidaknya kau harus makan satu saja buah delima hasil tanaman kami sendiri.”Wanita itu berteriak memanggil Kimiko lagi.

Keikichi menyapa Kimiko dengan tatapan, seolah hanya itu yang bisa dia lakukan.Kimiko berhenti di tangga.

Ia merasakan betapa hangat tatapan Keikichi dan buah delima itu pun tergelincir dari tangan pemuda tersebut.

Mereka saling bertukar tatapan dan tersenyum.

Ketika Kimiko sadar Keikichi sedang tersenyum kepadanya, ia merasakan pipinya merona merah karena malu.Keikichi bangkit dari beranda.”

Dari kutipan di atas dipaparkan saat Kimiko bertemu Keikichi di tangga, mereka seketika saling menatap satu sama lain. Kimiko merasakan hangatnya tatapan Keikichi hingga pada akhirnya Keikichi yang memberi senyum padanya membuat pipi Kimiko memerah.Tidak banyak kata yang Kimiko lontarkan meski mereka berdua akhirnya bisa bertemu.

Sedangkan jika dilihat dari perkembangan watak, tokoh Kimiko sendiri termasuk tokoh yang statis karena tidak banyak dijelaskan dalam cerpen bahwa ia memiliki sifat yang benar-benar berubah akibat suatu hal atau pengalaman tertentu.

b. Ibu Kimiko

Sama halnya seperti tokoh Kimiko, tokoh ibu Kimiko juga merupakan tokoh utama dalam cerpen. Keberadaanya yang mendampingi Kimiko membuat tokoh ibu selalu muncul dalam tahapan alur cerita. Dijelaskan secara langsung oleh pengarang pada bagian awal cerpen.Pada kutipan dapat kita lihat sebagai berikut.

にみごとな果実があった。

「おかあさん、ざくろの実。」

と、きみ子は母を呼んだ。

「ほんとうに

.....

。忘れていた。」

と、母はちょっと見ただけで、また台所へもどって行った。

忘れていたという言葉から、きみ子は自分たちのさびしさを思い出した。縁先になっているざくろの実も忘れて暮らしているのだった。

(Horison; 1983 : 266)

Ni migotona kajitsu ga atta. `Okāsan, zakuro no jitsu.' To, Kimiko wa haha o yonda. `Hontō ni.....Wasureteita.' To, haha wa chotto mita dake de, mata daidokoro e modotte itta.

“Di dahan pohon hanya tinggal satu buah delima yang sudah matang.

“Kemarilah dan lihat buah itu,” kata Kimiko seraya memanggil ibunya.

“Ibu sampai lupa pohon ini berbuah,” kata ibunya sambil mendongakkan kepala ke arah puncak pohon sebelum melangkah kembali ke dapur.

Pada kutipan tersebut tokoh ibu mulai muncul ketika tokoh Kimiko yang dikejutkan dengan sebuah delima yang matang memanggilnya untuk memberitahunkannya juga. Tokoh ibu juga dapat kita ketahui melalui dialog antar tokoh.

Tokoh ibu dalam cerpen juga tergolong tokoh protagonis. Kisah hidupnya yang kesepian karena di tinggal mati oleh ayah Kimiko hingga membuatnya tidak berani menyisir rambut karena hal tersebut akan mengingatkan pada mendiang suaminya. Hal tersebut juga dapat mengambil rasa simpati serta empati menurut penulis. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

きみ子はじっと櫛の音を聞いていた。

「お父さんが、なくなった当座はねえ。」

と、母はゆっくり言った。

「髪を梳くのが、こわくって

.....

髪を梳いてると、つい、ぼんやりしちゃうのね。ふっと、やっぱりお父さんが、梳き終わるのを待ってらっしゃるよな、そんな気がしてね、はっとしたりすることがあってね。」

(Horison; 1983 : 267)

Kimiko wa jitto kushi no oto o kiite ita. `Otōsan ga, nakunatta tōza wanē.' To, haha wa yukkuri itta. `Kami o suku no ga, kowakutte..... kami o sui teru to, tsui, bon'yari shi chau no ne. Futto, yappari otōsan ga, suki owaru no o matte rassharu yōna, son'na ki ga shite ne, hatto shi tari suru koto ga atte ne.

Kimiko mendengar gerusan sisir yang merapikan rambut ibunya. “Ketika ayahmu meninggal,” ujar ibunya pelan, “Ibu takut untuk menyisir rambut. Sekarang setiap Ibu sedang menyisir rambut, tiba-tiba saja Ibu lupa apa yang sedang Ibu lakukan.Saat Ibu sadar, rasanya ayahmu sedang menunggu Ibu agar cepat selesai menyisir.”

Tokoh Ibu Kimiko juga merupakan seorang yang masih ditakuti oleh baying-bayang sumainya yang telah meninggal. Hal tersebut dapat kita lihat bahwa ibu Kimiko sampai tidak pernah untuk menyisir rambutnya karena hal tersebut dapat membuatnya teringat akan memori suaminya tersebut

Dari kutipan diceritakan bahwa ibu Kimiko bisa dikatakan merasa takut menyisir rambutnya setelah ayah Kimiko meninggal. Karena hal tersebut mengingatkan ibu Kimiko kepada ayah Kimiko, dimana ayah Kimiko senantiasa menunggu ibu Kimiko yang tengah menyisir rambutnya itu.

Meskipun begitu, tokoh ibu merupakan tokoh bulat karena ia juga memiliki sifat lain. Tidak selalu menjadi tokoh yang digambarkan senantiasa merasa kesepian dan kehilangan karena di tinggal mati suaminya. Tokoh ibu merupakan seseorang yang ramah dan penyayang. Hal tersebut dapat kita lihat ketika saat Keikichi datang mengunjungi kediamannya Tokoh ibu langsung menyambutnya dengan hangat. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

「きみ子もね、啓ちゃんが出征する前に、一度会いたいつて言い言いしてたんだけど、こちらからはちょっと行きにくいし、啓ちゃんもなかなか来てくれないしね。まあまあ今日は
.....。」

と、母が言っている。昼食でもと引きとめるが、啓吉は急ぐらしい。

「困ったわねえ。

.....
これうちのざくろ、おあがり。」

そうしてまたきみ子を呼んだ。

(Horison; 1983 : 267)

Kimiko mo ne, Kei-chan ga shusseï suru mae ni, ichido aitai tte ii ii shi teta ndakedo, kochira kara wa chotto iki nikuishi, Kei-chan mo nakanaka kite kurenaishi ne. Mā mā kyō wa..... 'To, haha ga itte iru. Chūshoku demo to hiki tomeruga, keikichi wa isogurashī. `Komatta wa nē. Kore uchi no zakuro, o agari.'Sōshite mata Kimiko o yonda.Sa mi-ko ga orite iku to, keikichi wa me de mukaeru yō ni, sono me wa machi kirenu yō ni, Kimiko o mite irunode, Kimiko wa ashi ga sukunda

“Kimiko berharap dia bisa bertemu denganmu sebelum kau pergi.” Keichi akan segera pergi kemedanperang. “Tapi kami tidak bisa menemuimu tanpa diundang, dan kau tidak datang-datang kemari.Untung kau datang hari ini.”

Ibu Kimiko meminta Keikichi untuk tinggal dan menyantap makan siang bersama, sayangnya Keikichi tidak punya banyak waktu.

“Kalau begitu setidaknya kau harus makan satu saja buah delima hasil tanaman kami sendiri.”Wanita itu berteriak memanggil Kimiko lagi.

Ibu Kimiko langsung menyambut Keikichi dengan menawarnya buah delima serta memintanya untuk tinggal sementara waktu guna melepas rindu dengan anaknya. Tokoh ibu Kimiko juga memiliki perwatakan yang berkembang. Hal tersebut dapat kita lihat melalui kutipan berikut.

鏡台の前を通過って、
「おやおや、大変な頭こんな頭で、啓ちゃんを見送って、悪かったわね。」
と、そこに坐った。
きみ子はじっと櫛の音を聞いていた。
「お父さんが、なくなった当座はねえ。」
と、母はゆっくり言った。

「髪を梳くのが、こわくって.....
髪を梳いてると、つい、ぼんやりしちゃうのね。ふっと、
やっぱりお父さんが、梳き終わるのを待ってらっしゃるよ
うな、そんな気がしてね、はっとしたりすることがあって
ね。」

(Horison; 1983 : 267)

*Kyōdai no mae o kayotte, `o yaoya, taihen'na atama kon'na
atama de, Kei-chan o miokutte, warukatta wa ne.' To, soko ni
suwatta. Kimiko wa jitto kushi no oto o kiite ita. `Otōsan ga,
nakunatta tōza wanē.' To, haha wa yukkuri itta. `Kami o suku no
ga, kowakutte..... kami o sui teru to, tsui, bon'yari shi chau no
ne. Futto, yappari otōsan ga, suki owaru no o matte rassharu
yōna, son'na ki ga shite ne, hatto shi tari suru koto ga atte ne.'
Haha ga yoku chichi no nokoshi mono o tabete ita no o, Kimiko
wa omoidashita. Kimiko wa setsunai kimochi ga komiagete kita.
Naki-sōna kōfukudeatta.*

“Beliau duduk di depan cermin. “Lihat saja nih rambut Ibu.
Bisa-bisanya Ibu pamitan kepada Keikichi dengan rambut
berantakan seperti ini.”

Kimiko mendengar gerusan sisir yang merapikan rambut ibunya.
“Ketika ayahmu meninggal,” ujar ibunya pelan, “Ibu takut untuk
menyisir rambut. Sekarang setiap Ibu sedang menyisir rambut,
tiba-tiba saja Ibu lupa apa yang sedang Ibu lakukan. Saat Ibu
sadar, rasanya ayahmu sedang menunggu Ibu agar cepat selesai
menyisir.”

Akibat Keikichi yang hendak berpamitan pada kutipan diatas
dijelaskan bahwa ibu Kimiko yang tadinya takut untuk menyisir rambutnya
tersebut akhirnya lupa. Demi terlihat pantas untuk melepas Keikichi kembali
ibu Kimiko sampai harus menyisir rambutnya kembali tanpa berfikir apapun.

c. Keikichi

Keikichi adalah tokoh yang merupakan kekasih dari Kimiko. Keikichi juga merupakan tokoh utama pada cerpen karena kehadirannya dapat kita temui pada bagian tengah hingga akhir cerita. Pada cerpen, tokoh Keikichi disebutkan melalui dialog antar tokoh. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

二階に上がって、さっさと縫い物をしていると、十時ごろ、啓吉の声が聞こえた。木戸があいていたか、いきなり庭の方へ廻ったらしく、気負い立った早口だった。

「きみ子、きみ子、啓ちゃんが来たよ。」

と、母が大声に呼んだ。

あわてて糸の抜けた針をきみ子は針山に刺した。

「きみ子もね、啓ちゃんが出征する前に、一度会いたって言い言いしてたんだけど、こちらからはちょっと行きにくいし、啓ちゃんもなかなか来てくれないしね。まあまあ今日は……。」

(Horison; 1983 : 267)

Ni-kai ni agatte, sassato nuimono o shite iru to, jūji-goro, keikichi no koe ga kikoeta. Kido ga aite ita ka, ikinari niwa no kata e mawattarashiku, kioitatta hayakuchidatta. `Kimiko, Kimiko, Kei-chan ga kita yo.' To, haha ga ōgoe ni yonda. Awatete ito no nuketa hari o Kimiko wa hariyama ni sashita. `Kimiko mo ne, Kei-chan ga shusseji suru mae ni, ichido aitai tte ii ii shi teta ndakedo, kochira kara wa chotto iki nikuishi, Kei-chan mo nakanaka kite kurenaishi ne. Mā mā kyō wa..... .'`
 “Sekitar pukul sepuluh pagi, Kimiko tengah sibuk dengan jahitannya—lalu ia mendengar suara Keikichi. Meski pintu rumahnya tidak ditutup, tapi pemuda itu nampaknya masuk lewat pintu belakang, mengitari pekarangan. Suaranya terdengar terburu-buru.

“Kimiko, Kimiko!” panggil ibunya dengan antusias. “Keikichi ada di sini.”

Kimiko membiarkan seutas benang lepas dari lubang jarumnya.

Dengan gesit ia menusukkan jarum jaitnya ke atas bantal.

“Kimiko berharap dia bisa bertemu denganmu sebelum kau pergi.” Keichi akan segera pergi kemedanperang. “Tapi kami tidak bisa menemuimu tanpa diundang, dan kau tidak datang-datang kemari. Untung kau datang hari ini.”

Pada kutipan diceritakan Keikichi secara tiba-tiba berkunjung kerumah Kimiko. Kimiko yang tengah menjahit sontak terkejut karena tanpa kabar Kekichi langsung datang kerumahnya. Melihat Keikichi yang datang, ibu Kimiko langsung memanggil Kimiko untuk datang menemui Keikichi. Pada kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa Keikichi tidak bisa sering bertemu Kimiko karena ia harus bertugas di medanperang..

Dari fungsi penampilan, Keikichi bagi penulis merupakan tokoh protagonis. Kehadirannya dalam cerpen disebutkan untuk menemui Kimiko setelah sekian lama akibat ia harus berada di medanperang. Tokoh Keikichi juga merupakan orang yang sopan dan penyayang. Dapat kita lihat dari penggambaran kutipan melalui tingkah laku tokoh sebagai berikut.

と、母が言っている。昼食でもと引きとめるが、啓吉は急ぐらしい。

「困ったわねえ。

.....

これうちのざくろ、おあがり。」

そうしてまたきみ子を呼んだ。

さみ子がおりて行くと、啓吉は眼で迎えるように、その眼は待ち切れぬように、きみ子を見ているので、きみ子は足がすくんだ。

啓吉の眼にふとあたたかいものが浮かびかかった時、

「あっ。」

と、啓吉はざくろを落とした。

二人は顔を見合わせて微笑した。

微笑し合ったことに気がつくとき、きみ子は頬が熱くなった。啓吉も急に縁側から腰をあげて。

(Horison; 1983 : 267)

To, haha ga itte iru. Chūshoku demo to hiki tomeruga, keikichi wa isogurashī. `Komatta wa nē. Kore uchi no zakuro, o agari. 'Sōshite mata Kimiko o yonda. Sa mi-ko ga orite iku to, keikichi wa me de mukaeru yō ni, sono me wa machi kirenu yō ni, Kimiko o mite irunode, Kimiko wa ashi ga sukunda. Keikichi no me ni futo atatakai mono ga ukabi kakatta toki, `a~tsu.' To, keikichi wa zakuro o otoshita. Futari wa kao o miawasete bishō shita. Bishō shi atta koto ni kigatsuku to, Kimiko wa hoho ga atsuku natta. Keikichi mo kyū ni engawa kara koshi o agete.

“Ibu Kimiko meminta Keikichi untuk tinggal dan menyantap makan siang bersama, sayangnya Keikichi tidak punya banyak waktu.

“Kalau begitu setidaknya kau harus makan satu saja buah delima hasil tanaman kami sendiri.”Wanita itu berteriak memanggil Kimiko lagi.

Keikichi menyapa Kimiko dengan tatapan, seolah hanya itu yang bisa dia lakukan. Kimiko berhenti di tangga.

Ia merasakan betapa hangat tatapan Keikichi dan buah delima itu pun tergelincir dari tangan pemuda tersebut.

Mereka saling bertukar tatapan dan tersenyum.

Ketika Kimiko sadar Keikichi sedang tersenyum kepadanya, ia merasakan pipinya merona merah karena malu. Keikichi bangkit dari beranda.”

Pada saat ibu Kimiko meminta Keikichi untuk singgah sebentar dan memakan buah delima, ibu Kimiko memanggil Kimiko untuk mengambil delima dan memberikanya pada Keikichi. Keikichi yang akhirnya bertemu Kimiko di tangga langsung menyapa terlebih dahulu. Tidak lupa senyum juga ia lontarkan kepada Kimiko yang sontak membuat Kimiko akhirnya tersipu malu. Tidak lupa juga saat hendak meninggalkan rumah Keikichi juga berpamitan kepada Kimiko dan ibunya. Hal tersebut dapat kita lihat melalui deskripsi pengarang pada kutipan berikut.

微笑し合ったことに気がつくとき、きみ子は頬が熱くなった。啓吉も急に縁側から腰をあげて。

「きみちゃんも、体に気をつけてね。」

「啓吉さんこそ……」
と、きみ子が言った時は、もう啓吉はきみ子に横を向けて母にあいさつをしていた。

啓吉が出て行ってからも、きみ子がちょっと庭の木戸の方を見送っていると、

「啓ちゃんもあわてものだねえ。勿体ない、こんなおいしいざくろを……。」

と、母は言った。縁側に胸をあてて手を伸ばすと、ざくろを拾った。

さっき啓吉は、眼の色があたたかくなりかかった時、自分で気づかずに手を動かして、ざくろを二つに割ろうとし

たはずみに、取り落としたのだったろう。割れ切らないで、実の方をうつ伏せに落ちていた。

(Horison; 1983 : 267)

Bishō shi atta koto ni kigatsuku to, Kimiko wa hoho ga atsuku natta. Keikichi mo kyū ni engawa kara koshi o agete. `Kimi-chan mo,-tai ni kiwotsukete ne.` `Keikichi-san koso..... ' to, Kimiko ga itta toki wa, mō keikichi wa Kimiko ni yoko o mukete haha ni aisatsu o shite ita. Keikichi ga dete ittekara mo, Kimiko ga chotto niwa no kido no kata o miokutte iru to, `Kei-chan mo awate monoda nē. Mottainai, kon'na oishī zakuro o..... .' To, haha wa itta. Engawa ni mune o atete tewonobasu to, zakuro o hirotta. Sakki keikichi wa, me no iro ga atatakaku nari kakatta toki, jibun de kidzukazu ni te o ugokashite, zakuro o futatsu ni warou to shita hazumi ni, toriotoshita nodattarou. Ware kiranaide, mi no kata o utsubuse ni ochite ita.

Ketika Kimiko sadar Keikichi sedang tersenyum kepadanya, ia merasakan pipinya merona merah karena malu. Keikichi bangkit dari beranda.

“Jaga dirimu baik-baik, Kimiko.”

“Kau juga.”

Keikichi membalikkan tubuh dan pamitan kepadanya.

Kimiko menatap pintu gerbang pekarangan setelah pemuda itu pergi.

“Buru-buru sekali,” kata ibunya. “Padahal buah delima itu sudah matang.”

Keikichi meninggalkan buah tadi di beranda.

Tampaknya Keikichi menjatuhkan buah tadi saat melihat Kimiko di tangga; tapi buah itu belum selesai dibelah dua. Buah tersebut terbaring menganga, memperlihatkan isinya yang ranum.

Melalui dialog antar tokoh dapat kita lihat Keikichi meminta kepada Kimiko untuk selalu menjaga dirinya sekaligus berpamitan kepada ibu Kimiko. Meskipun diminta untuk singgah lebih lama lagi oleh ibu Kimiko,

namun demi harus kembali ke medan perang Keikichi pun mau-tidak mau harus meninggalkan mereka berdua saat itu juga.

Pada cerpen juga tidak banyak sifat Keikichi yang diceritakan sehingga menurut penulis dari segi perwatakanya merupakan tokoh sederhana. Sedangkan jika dilihat dari perkembangan watak sama seperti yang sudah penulis jelaskan pada kalimat sebelumnya Keikichi tergolong tokoh statis.

3.2.3 Alur (*Plot*)

Alur yang digunakan pada cerpen *Zakuro* ini yaitu campuran. Alur campuran yaitu alur maju dan alur mundur atau sebaliknya secara bersamaan. Berikut adalah tahap alur yang terdapat dalam cerpen *Zakuro*.

a. Tahap Awal

Tahapan alur ini dimulai pada bagian cerita disaat pada sebuah malam yang berangin kencang, berguguran lah daun *Zakuro*(delima). Namun anehnya daun-daun yang berguguran tersebut membentuk pola melingkar yang misterius. Sungguh aneh sehingga membuat Kimiko yang melihatnya menjadi bingung.

一夜の木枯らしにざくろの葉は散りつくした。

その葉は、ざくろの木の下の土を円く残して、そのまわりに落ちていた。

雨戸をあけたきみ子は、ざくろの木が裸になったのにも驚いたが、葉がきれいな円を描いて落ちているのも不思議だった。風に散り乱れそうなものだった。

(Horison; 1983 : 266)

*Ichiya no kogarashi ni zakuro no ha wa chiri tsukushita.
Sono ha wa, zakuro no konoshita no tsuchi o maruku nokoshite,
sono mawari ni ochite ita. Amado o aketa Kimiko wa, zakuro no
ki ga hadaka ni nattanoni mo odoroi ga, ha ga kireina en o
egaite ochite iru no mo fushigidatta. Kaze ni chiri midare-sōna
monodatta.*

“Suatu malam, diterpa oleh embusan angin kencang, dedaunan yang tumbuh di pohon delima itu jatuh berguguran satu demi satu.

Mereka terkulai mengelilingi dasar pohon yang bundar.

Kimiko terkejut melihat pola dedaunan yang mengitari dasar pohon, bertanya-tanya dalam hati bagaimana mungkin dedaunan itu bisa begitu sempurna membentuk pola memutar. Tidakkah mereka tertiuip angin?”

Kimiko yang melihat pola tersebut tentu bingung, bagaimana bisa angin yang kencang tidak menyapu semua dedaunan tersebut hingga berserakan. Tidak lama kemudia Kimiko menemukan buah delia yang telah matang pada pohonya.

にみごとな果実があった。

「おかあさん、ざくろの実。」

と、きみ子は母を呼んだ。

「ほんとうに

.....
。忘れていた。」

と、母はちょっと見ただけで、また台所へもどって行った。

忘れていたという言葉から、きみ子は自分たちのさびしさを思い出した。縁先になっているざくろの実も忘れて暮らしているのだった。

(Horison; 1983 : 266)

Ni migotona kajitsu ga atta. `Okāsan, zakuro no jitsu.' To, Kimiko wa haha o yonda. `Hontō ni.....Wasureteita.' To, haha wa chotto mita dake de, mata daidokoro e modotte itta. Wasureteita to iu kotoba kara, Kimiko wa jibun-tachi no sabishisa o omoidashita. Ensaki ni natte iru zakuro no mi mo wasurete kurashite iru nodatta.

“Di dahan pohon hanya tinggal satu buah delima yang sudah matang.

“Kemarilah dan lihat buah itu,” kata Kimiko seraya memanggil ibunya.

“Ibu sampai lupa pohon ini berbuah,” kata ibunya sambil mendongakkan kepala ke arah puncak pohon sebelum melangkah kembali ke dapur.

Buah delima yang masih menggantung di salah satu dahan pohon membuat Kimiko berpikir tentang kesepian dalam hidup mereka—ia dan ibunya. Buah yang menggantung di atas beranda rumahnya pun tampak kesepian dan terlupakan.”

Melihat buah delima yang hanya tinggal sebiji tersebut Kimiko mulai merasa seperti kehidupannya yang sepi dan sunyi. Sama seperti delima yang tidak biasanya hanya menggantung sebuah saja.

Alur kembali diceritakan mundur kembali ke waktu sekitar dua minggu yang lalu saat keponakan Kimiko datang mengunjungi rumahnya.

半月ばかり前のこと

いとこの子供が遊びに来ると、早速ざくろに目をつけた。

七

歳

の男の子が我武者に木を登るのに、きみ子は生き生きした
ものを感じ

て、

「まだ上に大きいのがあるわよう。」

と、縁から言った。

「うん、だって、取ったら、僕おりられないよう。」

なるほど、両手にざくろを持っては、木からおりられない。
きみ子は笑い出した。子供が非常に可愛かった。

子供が来るまで、この家ではざくろの実を忘れていた。そ
れからまた今朝まで、ざくろの実を忘れていた。

子供の来た時は、まだ葉のあいだにかくれていたが、今朝
はざくろの実が空にあらわれていた。

このざくろの実も、落ち葉に円くかこまれた庭土も、凜と
強くてきみ子は庭に出ると、竹竿でざくろの実を取った。

熟しきっていた。盛り上がる実の力で張り裂けるように割
れていた。縁に置くと、粒々が日に光り、日の光は粒々を
透き通った。

(Horison; 1983 : 266)

*Hangetsu bakari mae no koto — itoko no kodomo ga
asobinikuru to, sassoku zakuro ni me o tsuketa. Nana 歳 No
otokonoko ga gamusha ni ki o noboru no ni, Kimiko wa ikiiki
shita mono o kanjite, `mada ue ni ōkī no ga aru wa yō.' To, en
kara itta. `Un, datte, tottara, boku ori rarenai yō.' Naruhodo,*

ryōte ni zakuro o motte wa, ki kara ori rarenai. Kimiko wa warai dashita. Kodomo ga hijō ni kawaikatta. Kodomo ga kuru made, kono-kade wa zakuro no mi o wasureteita. Sorekara mata kesa made, zakuro no mi o wasureteita. Kodomo no kita toki wa, mada ha no aida ni kakurete itaga, kesa wa zakuro no mi ga sora ni arawarete ita. Kono zakuro no mi mo, ochiba ni maruku kakoma reta niwa tsuchi mo, rinto tsuyokute Kimiko wa niwa ni deru to, takezao de zakuro no mi o totta. Jukushi kitte ita. Moriagaru mi no chikara de harisakeru yō ni warete ita. En ni oku to, ryūryū ga Ni~Tsu ni hikari,-bi no hikari wa ryūryū o sukitōtta.

“Sekitar dua minggu sebelumnya, keponakan Kimiko yang berusia 7 tahun datang berkunjung dan melihat buah-buahan delima yang menggantung di pohon. Bocah itu buru-buru memanjat pohon tersebut dengan riang. Dan Kimiko merasa ia sedang menyaksikan perguliran kehidupan.

“Di atas sana ada buah delima yang sangat besar,” ujar Kimiko dari beranda kepada keponakannya.

“Tapi kalau aku mengambil yang besar, aku takkan bisa turun.” Benar juga, pikir Kimiko seraya tersenyum. Mustahil bagi bocah itu untuk turun dari pohon kalau kedua tangannya sibuk memegang buah delima.

Sebelum keponakannya itu datang berkunjung, baik Kimiko maupun ibunya lupa akan pohon delima yang berbuah. Dan sekarang pun mereka sudah lupa lagi.

Lalu buah yang besar itu tertutup oleh dedaunan. Dan sekarang ia bisa dilihat dengan mudah karena tak ada yang menghalangi. Buah delima itu menggantung erat pada dahan pohonnya; dan ada kekuatan semu pada dedaunan yang runtuh mengitari dasar pohon. Akhirnya Kimiko mengambil sebatang bambu panjang dan menjatuhkan buah itu ke tanah.

Saking matangnya, buah delima tersebut terkuak dengan sendirinya. Daging buah yang kemerahan tampak begitu segar dan mengilap saat ditempa sinar matahari. Kimiko meletakkan buah itu di beranda dan membiarkan sinar matahari memandikannya.”

Diceritakan dalam cerpen suatu hari Kimiko kedatangan keponakannya yang masih berusia tujuh tahun yang berkunjung kerumahnya. Anak tersebut memanjat pohon delima yang ada di beranda rumah Kimiko untuk memetik buahnya. Pada kutipan tersebut diceritakan bahwa kedatangan dari keponakan Kimiko ke rumahnya mampu merubah suasana kehidupannya yang sunyi dan sepi.

b. Tahap Pertengahan

Pada tahap pertengahan alur kembali maju, diceritakan kembali pada cerpen saat Kimiko tengah menjahit tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan Keikichi yang secara tiba-tiba datang kerumahnya.

二階に上がって、さっさと縫い物をしていると、十時ごろ、啓吉の声が聞こえた。木戸があいていたか、いきなり庭の方へ廻ったらしく、気負い立った早口だった。

「きみ子、きみ子、啓ちゃんが来たよ。」

と、母が大声に呼んだ。

あわてて糸の抜けた針をきみ子は針山に刺した。

「きみ子もね、啓ちゃんが出征する前に、一度会いたって言い言いしてたんだけど、こちらからはちょっと行きにくいし、啓ちゃんもなかなか来てくれないしね。まあまあ今日は

……
。」

(Horison; 1983 : 267)

*Ni-kai ni agatte, sassato nuimono o shite iru to, jūji-goro,
keikichi no koe ga kikoeta. Kido ga aite ita ka, ikinari niwa no*

kata e mawattarashiku, kioitatta hayakuchidatta. `Kimiko, Kimiko, Kei-chan ga kita yo.' To, haha ga ōgoe ni yonda. Awatete ito no nuketa hari o Kimiko wa hariyama ni sashita. `Kimiko mo ne, Kei-chan ga shussei suru mae ni, ichido aitai tte ii ii shi teta ndakedo, kochira kara wa chotto iki nikuishi, Kei-chan mo nakanaka kite kurenaishi ne. Mā mā kyō wa..... .'`
 “Sekitar pukul sepuluh pagi, Kimiko tengah sibuk dengan jahitannya—lalu ia mendengar suara Keikichi. Meski pintu rumahnya tidak ditutup, tapi pemuda itu nampaknya masuk lewat pintu belakang, mengitari pekarangan. Suaranya terdengar terburu-buru.

“Kimiko, Kimiko!” panggil ibunya dengan antusias. “Keikichi ada di sini.”

Kimiko membiarkan seutas benang lepas dari lubang jarumnya. Dengan gesit ia menusukkan jarum jaitnya ke atas bantal.

“Kimiko berharap dia bisa bertemu denganmu sebelum kau pergi.” Keichi akan segera pergi kemedanperang. “Tapi kami tidak bisa menemuimu tanpa diundang, dan kau tidak datang-datang kemari. Untung kau datang hari ini.”

Kimiko yang tengah menjahitpun bergegas merampungkan kegiatannya tersebut untuk menengok Keikichi yang akhirnya datang berkunjung kerumahnya. Hingga pada akhirnya Kimiko dapat menemui Keikichi saat ibu Kimiko memintanya mengambilkan buah delima yang akan disuguhkan kepada Keikichi. Hal tersebut dapat kita lihat melalui kutipan berikut.

と、母が言っている。昼食でもと引きとめるが、啓吉は急ぐらしい。

「困ったわねえ。

.....

これうちのざくろ、おあがり。」

そうしてまたきみ子を呼んだ。

さみ子がおりて行くと、啓吉は眼で迎えるように、その眼は待ち切れぬように、きみ子を見ているので、きみ子は足がすくんだ。

啓吉の眼にふとあたたかいものが浮かびかかった時、

「あっ。」

と、啓吉はざくろを落とした。

二人は顔を見合わせて微笑した。

微笑し合ったことに気がつく、きみ子は頬が熱くなった。啓吉も急に縁側から腰をあげて。

(Horison; 1983 : 267)

To, haha ga itte iru. Chūshoku demo to hiki tomeruga, keikichi wa isogurashī. `Komatta wa nē. Kore uchi no zakuro, o agari. 'Sōshite mata Kimiko o yonda. Sa mi-ko ga orite iku to, keikichi wa me de mukaeru yō ni, sono me wa machi kirenu yō ni, Kimiko o mite irunode, Kimiko wa ashi ga sukunda. Keikichi no me ni futo atatakai mono ga ukabi kakatta toki, `a~tsu.' To, keikichi wa zakuro o otoshita. Futari wa kao o miawasete bishō shita. Bishō shi atta koto ni kigatsuku to, Kimiko wa hoho ga atsuku natta. Keikichi mo kyū ni engawa kara koshi o age.

“Ibu Kimiko meminta Keikichi untuk tinggal dan menyantap makan siang bersama, sayangnya Keikichi tidak punya banyak waktu.

“Kalau begitu setidaknya kau harus makan satu saja buah delima hasil tanaman kami sendiri.”Wanita itu berteriak memanggil Kimiko lagi.

Keikichi menyapa Kimiko dengan tatapan, seolah hanya itu yang bisa dia lakukan. Kimiko berhenti di tangga.

Ia merasakan betapa hangat tatapan Keikichi dan buah delima itu pun tergelincir dari tangan pemuda tersebut.

Mereka saling bertukar tatapan dan tersenyum.

Ketika Kimiko sadar Keikichi sedang tersenyum kepadanya, ia merasakan pipinya merona merah karena malu. Keikichi bangkit dari beranda.”

Kimiko akhirnya dapat bertemu Keikichi di tangga. Meskipun keduanya malu-malu dan tidak banyak kata yang terlontar dari pertemuan singkat tersebut.

c. Tahap Akhir

Pada tahapan terakhir dari cerpen *Zakuro* ini yaitu tiba dimana akhirnya Keikichi harus berpisah dengan Kimiko kembali. Pertemuan yang singkat tersebut tentu masih belum bisa mengobati rasa rindu pada kekasihnya tersebut. Dapat kita lihat pada cerpen dibagian kutipan berikut.

微笑し合ったことに気がつく、きみ子は頬が熱くなった。啓吉も急に縁側から腰をあげて。

「きみちゃんも、体に気をつけてね。」

「啓吉さんこそ

.....」

と、きみ子が言った時は、もう啓吉はきみ子に横を向けて母にあいさつをしていた。

啓吉が出て行ってからも、きみ子がちょっと庭の木戸の方を見送っていると、

「啓ちゃんもあわてものだねえ。勿体ない、こんなおいしいざくろを

.....

。」

と、母は言った。縁側に胸をあてて手を伸ばすと、ざくろを拾った。

さっき啓吉は、眼の色があたたかくなりかかった時、自分で気づかずに手を動かして、ざくろを二つに割ろうとしたはずみに、取り落としたのだったろう。割れ切らないで、実の方をうつ伏せに落ちていた。

(Horison; 1983 : 267)

Bishō shi atta koto ni kigatsuku to, Kimiko wa hoho ga atsuku natta. Keikichi mo kyū ni engawa kara koshi o agete. `Kimi-chan mo, -tai ni kiwotsukete ne.' `Keikichi-san koso..... ' to, Kimiko ga itta toki wa, mō keikichi wa Kimiko ni yoko o mukete haha ni aisatsu o shite ita. Keikichi ga dete ittekara mo, Kimiko ga chotto niwa no kido no kata o miokutte iru to, `Kei-chan mo awate monoda nē. Mottainai, kon'na oishī zakuro o..... .' To, haha wa itta. Engawa ni mune o atete tewonobasu to, zakuro o hirotta. Sakki keikichi wa, me no iro ga atatakaku nari kakatta toki, jibun de kidzukazu ni te o ugokashite, zakuro o futatsu ni warou to shita hazumi ni, toriotoshita nodattarou. Ware kiranaide, mi no kata o utsubuse ni ochite ita.

Ketika Kimiko sadar Keikichi sedang tersenyum kepadanya, ia merasakan pipinya merona merah karena malu. Keikichi bangkit dari beranda.

“Jaga dirimu baik-baik, Kimiko.”

“Kau juga.”

Keikichi membalikkan tubuh dan pamitan kepadanya.

Kimiko menatap pintu gerbang pekarangan setelah pemuda itu pergi.

“Buru-buru sekali,” kata ibunya. “Padahal buah delima itu sudah matang.”

Keikichi meninggalkan buah tadi di beranda.

Tampaknya Keikichi menjatuhkan buah tadi saat melihat Kimiko di tangga; tapi buah itu belum selesai dibelah dua. Buah tersebut terbaring menganga, memperlihatkan isinya yang ranum.

Setelah pertemuan keduanya di tangga tersebut, Keikichi akhirnya pamit kembali untuk pulang. Ibu Kimiko sempat menahannya, namun demi menjalankan kewajibannya ia terpaksa harus pergi dari pertemuan singkatnya tersebut. Rasa sedih sempat muncul dibenak Kimiko. Namun ia juga harus merelakan Keikichi untuk kembali dalam tugasnya lagi. Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

さっき啓吉は、眼の色があたたかくなりかかった時、自分で気づかずに手を動かして、ざくろを二つに割ろうとしたはずみに、取り落としたのだったろう。割れ切らないで、実の方をうつ伏せに落ちていた。

母はそのざくろを台所で洗って来て、

「きみ子。」

と差し出した。

「いやよ、きたない。」

顔をしかめて、身をひいたが、ぱっと頬が熱くなると、きみ子はまごついて、素直に受け取った。

上の方の粒々を少し啓吉がかじったらしかった。

母がそこにいるので、きみ子は食べないと尚変だった。なにげない風に歯をあてた。ざくろの酸味が歯にしみた。それが腹の底にしみるような悲しいよるこびを、きみ子は感じた。

そんなきみ子に母は、一向無頓着で、もう立ち上がっていた。

(Horison; 1983 : 267)

Sakki keikichi wa, me no iro ga atatakaku nari kakatta toki, jibun de kidzukazu ni te o ugokashite, zakuro o futatsu ni warou to shita hazumi ni, toriotoshita nodattarou. Ware kiranaide, mi no kata o utsubuse ni ochite ita. Haha wa sono zakuro o daidokoro de aratte kite, `Kimiko.' To sashidashita. `Iya yo, kitanai.'-Gao o

shikamete, mi o hītaga, patto hoho ga atsuku naru to, Kimiko wa magotsuite, sunao ni uketotta. Uenohō no ryūryū o sukoshi keikichi ga kajittarashikatta. Haha ga soko ni iru node, Kimiko wa tabenaito nao hendatta. Nanigenai kaze ni ha o ateta. Zakuro no sanmi ga ha ni shimita. Sore ga hara no soko ni shimiru yōna kanashī yorokobi o, Kimiko wa kanjita. Son'na Kimiko ni haha wa Ikkō mutonjakude de, mō tachiagatte ita.

“Tampaknya Keikichi menjatuhkan buah tadi saat melihat Kimiko di tangga; tapi buah itu belum selesai dibelah dua. Buah tersebut terbaring menganga, memperlihatkan isinya yang ranum. Ibu Kimiko mengambil buah itu, mencucinya dan menyerahkannya kepada Kimiko. Kimiko mengerutkan dahi dan menarik diri; lalu, dengan pipi merona merah, menerima buah itu. Bingung. Sepertinya Keikichi telah mengambil beberapa potong isinya dari sudut bukaan buah. Berhubung ibunya mengawasi, aneh rasanya kalau Kimiko tiba-tiba menolak untuk menyantap buah itu. Maka ia menggigitnya dengan setengah hati. Rasa asam segera memenuhi mulutnya. Kimiko merasa sedih, tapi bahagia—seolah buah itu merasuki tubuhnya. Tak tertarik, ibunya bangkit berdiri.”

Saat Kimiko di suruh ibunya untuk memakan buah delima yang dijatuhkan oleh kekichi tanpa sepengetahuan ibunya, sejenak ia merasa sedih karena teringat perpisahan hari itu dengan Keikichi. Namun disisi lain Kimiko juga teringat peristiwa di anak tangga, ketika Keikichi dan Kimiko berpapasan, saling pandang dan saling bertukar senyum. Mungkin hal tersebut tidak bisa Kimiko rasakan sehari-hari karena kepergian Keikichi ke medan perang.

3.2.4 Latar

a. Latar Tempat

Pada cerpen tidak banyak latar tempat yang diceritakan oleh pengarang. Latar tempat secara keseluruhan dari cerpen adalah dirumah Kimiko dan ibunya serta pada bagian-bagian rumah yang lain seperti berandarumah, kamar dan juga dapur.

1. Beranda Rumah

Pada cerpen dijelaskan secara langsung latar beranda rumah tempat dimana Kimiko dan ibunya menemukan sebuah delima yang sudah masak pada kutipan berikut.

忘れていたという言葉から、きみ子は自分たちのさびしさを思い出した。縁先になっているざくろの実も忘れて暮らしているのだった。

雨戸をあけたきみ子は、ざくろの木が裸になったのにも驚いたが、葉がきれいな円を描いて落ちているのも不思議だった。風に散り乱れそうなものだった。

(Horison; 1983 : 266)

Wasureteita to iu kotoba kara, Kimiko wa jibun-tachi no sabishisa o omoidashita. Ensaki ni natte iru zakuro no mi mo wasurete kurashite iru nodatta.

Amado o aketa Kimiko wa, zakuro no ki ga hadaka ni nattanoni mo odoroi ga, ha ga kireina en o egaitte ochite iru no mo fushigidatta. Kaze ni chiri midare-sōna monodatta.

Buah delima yang masih menggantung di salah satu dahan pohon membuat Kimiko berpikir tentang kesepian dalam hidup

mereka—ia dan ibunya. Buah yang menggantung di atas beranda rumahnya pun tampak kesepian dan terlupakan.”

Kimiko yang membuka pintu teras pun terkejut dengan dedaunan pohon delima yang berguguran mengitari dasar pohon, bertanya-tanya dalam hati bagaimana mungkin dedaunan itu bisa begitu sempurna membentuk pola memutar. Tidakkah mereka tertiuip angin?”

Kimiko yang melihat buah delima yang diceritakan menggantung sendirian di beranda rumahnya seketika teringat akan kehidupan yang ia lalui. Sunyi sepi layaknya buah tersebut yang menggantung hanya sebiji. Pada cerpen juga diceritakan ketika Kimiko membuka 雨戸 (*amado*) ia terkejut dengan pola dedaunan delima yang berguguran. *Amado* atau didalam cerpen yang diterjemahkan pintu teras merupakan pintu kayu geser yang biasanya berada pada bagian depan rumah yang digunakan untuk akses keluar masuk utama.

2. Pekarangan Rumah

Latar tersebut muncul dalam cerpen melalui deskripsi langsung oleh pengarang. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

二階に上がって、さっさと縫い物をしていると、十時ごろ、啓吉の声が聞こえた。木戸があいていたか、いきなり庭の方へ廻ったらしく、気負い立った早口だった。

(Horison; 1983 : 267)

Ni-kai ni agatte, sassato nuimono o shite iru to, jūji-goro, keikichi no koe ga kikoeta. Kido ga aite ita ka, ikinari niwa no kata e mawattarashiku, kioitatta hayakuchidatta. `Kimiko, “Sekitar pukul sepuluh pagi, Kimiko tengah sibuk dengan jahitannya—lalu ia mendengar suara Keikichi. Meski pintu rumahnya tidak ditutup, tapi pemuda itu nampaknya masuk lewat pintu belakang, mengitari pekarangan. Suaranya terdengar terburu-buru.

Terlihat dimana Keikichi datang secara tiba-tiba untuk menemui Kimiko melalui pekarangan lewat pintu belakang yang berada di rumah Kimiko. Saat berpamitan pun pemuda tersebut melewati pintu pekarangan kembali. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

と、きみ子が言った時は、もう啓吉はきみ子に横を向けて母にあいさつをしていた。

啓吉が出て行ってからも、きみ子がちょっと庭の木戸の方を見送っていると、

「啓ちゃんもあわてものだねえ。勿体ない、こんなおいしいざくろを

……

。」

と、母は言った。縁側に胸をあてて手を伸ばすと、ざくろを拾った。

さっき啓吉は、眼の色があたたかくなりかかった時、自分で気づかずに手を動かして、ざくろを二つに割ろうとしたはずみに、取り落としたのだったろう。割れ切らないで、実の方をうつ伏せに落ちていた。

(Horison; 1983 : 267)

to, Kimiko ga itta toki wa, mō keikichi wa Kimiko ni yoko o mukete haha ni aisatsu o shite ita. Keikichi ga dete ittekara mo, Kimiko ga chotto niwa no kido no kata o miokutte iru to, `Kei-

*chan mo awate monoda nē. Mottainai, kon'na oishī zakuro
o..... .' To, haha wa itta. Engawa ni mune o atete tewonobasu to,
zakuro o hirotta. Sakki keikichi wa, me no iro ga atatakaku nari
kakatta toki, jibun de kidzukazu ni te o ugokashite, zakuro o
futatsu ni warou to shita hazumi ni, toriotoshita nodattarou.
Ware kiranaide, mi no kata o utsubuse ni ochite ita.*

Keikichi membalikkan tubuh dan pamitan kepadanya.
Kimiko menatap pintu gerbang pekarangan setelah pemuda itu
pergi.
“Buru-buru sekali,” kata ibunya. “Padahal buah delima itu sudah
matang.”
Keikichi meninggalkan buah tadi di beranda.
Tampaknya Keikichi menjatuhkan buah tadi saat melihat Kimiko
di tangga; tapi buah itu belum selesai dibelah dua. Buah tersebut
terbaring menganga, memperlihatkan isinya yang ranum.

Pada kutipan tersebut juga dijelaskan secara langsung Keikichi yang
berpamitan melalui pintu pekarangan belakang. Bahkan Kimiko tetap
menatap pintu belakang tersebut meski kekasihnya telah pergi jauh. Seakan
tidak rela dengan pertemuan yang hanya singkat tersebut.

3. Kamar

Pada cerpen dijelaskan tidak dijelaskan secara langsung. Namun melalui
kutipan tersebut dapat kita asumsikan bahwa ruangan yang dimaksud
adalah kamar (kamar ibu Kimiko).

そっと母の方を見ると、鏡台を隔てる障子にも、日がさ
していた。

膝に持ったざくろに歯をあてることなど、もうきみ子に
は恐ろしいようだった。

(Horison; 1983 : 267)

Sotto haha no kata o miru to, kyōdai o hedateru shōji ni mo,-bi ga sashite ita. Hiza ni motta zakuro ni ha o ateru koto nado, mō Kimiko ni wa osoroshī yōdatta.

Kimiko menatap ke arah ibunya.Sinar matahari jatuh menimpa pintu kertas yang membatasi ruangan tempat beliau tengah menyisir rambut.
Entah kenapa, Kimiko takut menggigit buah delima yang kini bersandar di atas lututnya.”

Diceritakan sinar matahari menerpa bilik-bilik ruang tempat menyisir rambut ibu Kimiko.Salah satu ilik-bilik tersebut kemungkinan saja kamar ibu Kimiko karena disanalah juga ibu Kimiko biasa menyisir rambut didepan sebuah cermin rias.

Dari salah satu kutipan pada cerpen diatas kita juga dapat mengetahui bahwa rumah yang Kimiko dan ibunya tinggali bergaya khas Jepang mengingat terdapat *shōji*(pintu kertas) didalamnya.

Pintu kertas 障子(*Shōji*) merupakan salah satu bagian dari rumah khas yang ada di Jepang.Merupakan panel dari rangka [kayu](#) berlapis [kertas](#) transparan.Kertas pelapis dapat berupa [washi](#) atau kertas bercampur serat sintetis.Dalam arsitektur tradisional [Jepang](#), *shōji* berfungsi sebagai [pintu geser](#), atau ketika dipasang permanen sebagai [jendela](#) atau partisi.Shōji yang dikenal sekarang ini, dulunya

disebut *akarishōji* (明障子) karena dalam keadaan tertutup, shōji masih tembus cahaya.

b. Latar Waktu

Pada cerpen *Zakuro* tidak begitu banyak latar waktu yang disebutkan. Pada bagian awal cerpen langsung disebutkan oleh pengarang malam hari yang berangin dan juga gelap. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

一夜の木枯らしにざくろの葉は散りつくした。

その葉は、ざくろの木の下の土を円く残して、そのまわりに落ちていた。

(Horison; 1983 : 266)

*Ichiya no kogarashi ni zakuro no ha wa chiri tsukushita.
Sono ha wa, zakuro no konoshita no tsuchi o maruku nokoshite,
sono mawari ni ochite ita.*

“Suatu malam, diterpa oleh embusan angin kencang, dedaunan yang tumbuh di pohon delima itu jatuh berguguran satu demi satu.

Selain itu latar waktu siang hari juga dapat kita temukan pada cerpen tersebut dimana diceritakan sinar matahari menyinari buah delima yang matang hingga tampak warnanya yang kemerahan.

このざくろの実も、落ち葉に円くかこまれた庭土も、凜と強くてきみ子は庭に出ると、竹竿でざくろの実を取った。

熟しきっていた。盛り上がる実の力で張り裂けるように割れていた。縁に置くと、粒々が日に光り、日の光は粒々を透き通った。

(Horison; 1983 : 267)

Kono zakuro no mi mo, ochiba ni maruku kakoma reta niwa tsuchi mo, rinto tsuyokute Kimiko wa niwa ni deru to, takezao de zakuro no mi o totta. Jukushi kitte ita. Moriagaru mi no chikara de harisakeru yō ni warete ita. En ni oku to, ryūryū ga Ni~Tsu ni hikari,-bi no hikari wa ryūryū o sukitōtta.

Lalu buah yang besar itu tertutup oleh dedaunan. Dan sekarang ia bisa dilihat dengan mudah karena tak ada yang menghalangi. Buah delima itu menggantung erat pada dahan pohonnya; dan ada kekuatan semu pada dedaunan yang runtuh mengitari dasar pohon. Akhirnya Kimiko mengambil sebatang bambu panjang dan menjatuhkan buah itu ke tanah.

Saking matangnya, buah delima tersebut terkuak dengan sendirinya. Daging buah yang kemerahan tampak begitu segar dan mengilap saat ditempa sinar matahari. Kimiko meletakkan buah itu di beranda dan membiarkan sinar matahari memandikannya.”

Tampak buah delima yang terjatuh setelah di ambil Kimiko dengan sebilah bambu matang kemerahan diterpa sinar matahari saat kimiko meletakkannya di depan beranda rumah. Secara tidak langsung juga dari kutipan cepren tersebut dapat kita ketahui bahwa buah delima yang telah matang merupakan penanda dari musim gugur.

Di Jepang, musim munculnya buah delima itu sendiri terjadi antara bulan agustus hingga desember, dimana dapat kita ketahui juga pada bulan-bulan tersebut bumi belahan utara (termasuk jepang) sudah mulai memasuki periode musim gugur

(naturana.jp).Selain itu penanda musim gugur pada cerpen dapat kita lihat pula pada kutipan berikut.

一夜の木枯らしにざくろの葉は散りつくした。

その葉は、ざくろの木の下の土を円く残して、そのまわりに落ちていた。

(Horison; 1983 : 266)

Ichiya no kogarashi ni zakuro no ha wa chiri tsukushita. Sono ha wa, zakuro no konoshita no tsuchi o maruku nokoshite, sono mawari ni ochite ita.

“Suatu malam, diterpa oleh embusan angin kencang, dedaunan yang tumbuh di pohon delima itu jatuh berguguran satu demi satu”

Dijelaskan pada kutipan bahwa daun delima mulai berguguran yang disebabkan oleh berhembusnya angin kencang identik dengan suasana musim gugur.

c. Latar Sosial

Tidak dijelaskan pula dalam cerpen *Zakuro* ini hubungan tokoh dengan masyarakat.Hanya hubungan antar tokoh dengan lingkup keluarga saja. Namun dari salah satu petunjuk dalam cerpen dapat kita ketahui bahwa keadaan ekonomi dari Kimiko dan ibunya cukup berada.Dapat kita lihat dari keberadaan cermin rias (*Kyōdai*) dalam cerpen tersebut.

Pada cerpen *Zakuro* sendiri yang menandakan bahwa terdapat cemin rias di rumah Kimiko dapat kita lihat pada kutipan.

1. そんなきみ子に母は、一向無頓着で、もう立ち上がっていた。

鏡台の前を通過して、

「おやおや、大変な頭こんな頭で、啓ちゃんを見送って、悪かったわね。」

と、そこに坐った。

きみ子はじっと櫛の音を聞いていた。

「お父さんが、なくなった当座はねえ。」

と、母はゆっくり言った。

「髪を梳くのが、こわくって

.....

髪を梳いてると、つい、ぼんやりしちゃうのね。ふっと、やっぱりお父さんが、梳き終わるのを待ってらっしゃるような、そんな気がしてね、はっとしたりすることがあってね。」

(Horison; 1983 : 267)

Son'na Kimiko ni haha wa, Ikkō mutonjaku De, mō tachiagatte ita. Kyōdai no mae o kayotte, `o yaoya, taihen'na atama kon'na atama de, Kei-chan o miokutte, warukatta wa ne.' To, soko ni suwatta. Kimiko wa jitto kushi no oto o kiite ita. `Otōsan ga, nakunatta tōza wanē.' To, haha wa yukkuri itta. `Kami o suku no ga, kowakutte..... kami o sui teru to, tsui, bon'yari shi chau no ne. Futto, yappari otōsan ga, suki owaru no o matte rassharu yōna, son'na ki ga shite ne, hatto shi tari suru koto ga atte ne.'

Beliau duduk di depan cermin. “Lihat saja nih rambut Ibu. Bisa-bisanya Ibu pamitan kepada Keikichi dengan rambut berantakan seperti ini.”

Kimiko mendengar gerusan sisir yang merapikan rambut ibunya. “Ketika ayahmu meninggal,” ujar ibunya pelan, “Ibu takut untuk menyisir rambut. Sekarang setiap Ibu sedang menyisir rambut, tiba-tiba saja Ibu lupa apa yang sedang Ibu lakukan. Saat Ibu sadar, rasanya ayahmu sedang menunggu Ibu agar cepat selesai menyisir.”

2. そっと母の方を見ると、鏡台を隔てる障子にも、日がさしていた。

膝に持ったざくろに歯をあてることなど、もうきみ子には恐ろしいようだった。

(Horison; 1983 : 267)

Sotto haha no kata o miru to, kyōdai o hedateru shōji ni mo,-bi ga sashite ita. Hiza ni motta zakuro ni ha o ateru koto nado, mō Kimiko ni wa osoroshī yōdatta.

Kimiko menatap ke arah ibunya. Sinar matahari jatuh menimpa pintu kertas yang membatasi ruangan tempat beliau tengah menyisir rambut.

Entah kenapa, Kimiko takut menggigit buah delima yang kini bersandar di atas lututnya.”

Pada kutipan diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat cermin rias di rumah Kimiko yang dapat kita jadikan tanda bahwa status ekonomi keluarga tersebut masuk kedalam menengah keatas.

鏡台 (*Kyōdai*) atau yang bisa kita sebut cermin rias merupakan sebuah perabotan rumah tangga yang biasanya ada pada masyarakat kelas ekonomi menengah keatas. Terdiri dari satu set cermin besar yang sudah termasuk dengan meja riasnya juga, dan biasanya dilengkapi dengan kursi sebagai tempat duduk untuk bersolek. Harga dari *furniture* rumah tangga ini terbilang cukup mahal dan tidak sembarangan orang mungkin bisa membelinya.

Menurut *Rakuten Japan* , harga termurah dari cermin rias ini sendiri saja sekitar 9000 yen atau sekitar Rp. 1,200,000. , sedangkan untuk yang benar-benar antik bisa dihargai 100000 yen atau sekitar Rp.13,200,000. *Tradisi* cermin rias ini sendiri sudah berlangsung dari jaman *Azuchi Momoyama* (1568 – 1600 Masehi), dimana cermin rias merupakan barang antik yang biasanya diturunkan secara turun-temurun oleh sang ibu hingga ke cucunya (Kotobank.jp).

3.2.5 Sudut Pandang (*Point of View*)

Dalam cerpen *Zakuro* sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Dalam cerpen pengarang memposisikan diri sebagai narator cerita dimana pengarang menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya serta tidak ditemukanya kata ganti *saya* maupun *aku* diluar dialog tokoh dalam cerpen.

3.2.6 Amanat dan pesan moral

Amanat yang dapat kita petik dari cepren *Zakuro* ini adalah tetap setia pada kekasih tercinta meski harus menunggu lama. Meski kesepian yang dirasa karena di tinggal oleh kekasih tercinta namun kita tidak boleh terus berlarut-larut menyikapinya. Menjalani hidup dengan realistis apa adanya.

Hal tersebut dapat kita lihat pada kutipan berikut.

二階に上がって、さっさと縫い物をしていると、十時ごろ、啓吉の声が聞こえた。木戸があいていたか、いきなり庭の方へ廻ったらしく、気負い立った早口だった。

「きみ子、きみ子、啓ちゃんが来たよ。」

と、母が大声に呼んだ。

あわてて糸の抜けた針をきみ子は針山に刺した。

「きみ子もね、啓ちゃんが出征する前に、一度会いたって言い言いしてたんだけど、こちらからはちょっと行きにくいし、啓ちゃんもなかなか来てくれないしね。まあまあ今日は……。」

(Horison; 1983 : 267)

Ni-kai ni agatte, sassato nuimono o shite iru to, jūji-goro, keikichi no koe ga kikoeta. Kido ga aite ita ka, ikinari niwa no kata e mawattarashiku, kioitatta hayakuchidatta. `Kimiko, Kimiko, Kei-chan ga kita yo.' To, haha ga ōgoe ni yonda. Awatete ito no nuketa hari o Kimiko wa hariyama ni sashita. `Kimiko mo ne, Kei-chan ga shusseï suru mae ni, ichido aitai tte ii ii shi teta ndakedo, kochira kara wa chotto iki nikuishi, Kei-chan mo nakanaka kite kurenaishi ne. Mā mā kyō wa..... .'

“Sekitar pukul sepuluh pagi, Kimiko tengah sibuk dengan jahitannya—lalu ia mendengar suara Keikichi. Meski pintu

rumahnya tidak ditutup, tapi pemuda itu nampaknya masuk lewat pintu belakang, mengitari pekarangan. Suaranya terdengar terburu-buru.

“Kimiko, Kimiko!” panggil ibunya dengan antusias. “Keikichi ada di sini.”

Kimiko membiarkan seutas benang lepas dari lubang jarumnya.

Dengan gesit ia menusukkan jarum jaitnya ke atas bantal.

“Kimiko berharap dia bisa bertemu denganmu sebelum kau pergi.” Keichi akan segera pergi kemedanperang. “Tapi kami tidak bisa menemuimu tanpa diundang, dan kau tidak datang-datang kemari. Untung kau datang hari ini.”

Keikichi menepati janjinya untuk bertemu dengan Kimiko kembali dengan datang walaupun secara tiba-tiba untuk bertemu. Kimiko yang sedang menjahit seketika terkejut mendengar kedatangan Keikichi bahkan hingga ibunya terus memanggil-manggil Kimiko untuk agar segera menemui Keikichi. Memang Kimiko berpisah dengan sang kekasih, namun tidak digambarkan dalam cerpen bahwa Kimiko terus berlarut-larut dalam kesedihannya. Kimiko terus menjalani hidup dengan sewajarnya.

Pada cerpen tersebut juga terdapat lima nilai moral dalam cerpen yang kesemuanya didapat dari melihat perilaku tokoh maupun interaksi antar tokoh. Dari segi urutan agak berbeda dengan daftar isi nilai moral pada landasan teori karena penulis mengurutkan nilai moral yang berhasil penulis temukan secara runtut mulai dari awal cerita, tengah cerita, hingga akhir cerita pada cerpen *zakuro* sebagai berikut.

a. Wujud Nilai Moral dalam Kehidupan Manusia dengan diri sendiri

1. Realistis dalam Kehidupan

Realistis adalah kondisi dimana seseorang merasa sudah tidak harus berpegang terhadap prinsip dasar, dimana setiap orang pasti memilikinya dari keluarga maupun lingkungan lain (Arsi Amalah, 2012). Dalam cerpen *Zakuro* tidak disebutkan secara langsung. Namun melalui jalan cerita pada kutipan berikut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

にみごとな果実があった。

「おかあさん、ざくろの実。」

と、きみ子は母を呼んだ。

「ほんとうに

.....

。忘れていた。」

と、母はちょっと見ただけで、また台所へもどって行った。

忘れていたという言葉から、きみ子は自分たちのさびしさを思い出した。縁先になっているざくろの実も忘れて暮らしているのだった。

(Horison; 1983 : 266)

Ni migotona kajitsu ga atta. `Okāsan, zakuro no jitsu.' To, Kimiko wa haha o yonda. `Hontō ni.....Wasureteita.' To, haha wa chotto mita dake de, mata daidokoro e modotte itta. Wasureteita to iu kotoba kara, Kimiko wa jibun-tachi no sabishisa o omoidashita. Ensaki ni natte iru zakuro no mi mo wasurete kurashite iru nodatta.

“Di dahan pohon hanya tinggal satu buah delima yang sudah matang.

“Kemarilah dan lihat buah itu,” kata Kimiko seraya memanggil ibunya.

“Ibu sampai lupa pohon ini berbuah,” kata ibunya sambil mendongakkan kepala ke arah puncak pohon sebelum melangkah kembali ke dapur.

Buah delima yang masih menggantung di salah satu dahan pohon membuat Kimiko berpikir tentang kesepian dalam hidup mereka—ia dan ibunya. Buah yang menggantung di atas beranda rumahnya pun tampak kesepian dan terlupakan.”

Melihat buah delima yang hanya tinggal sebiji saja di dahan pohonnya, dapat kita lihat pada kutipan yang dijelaskan secara tidak langsung tersebut bahwa Kimiko langsung teringat akan kehidupannya yang sunyi dan sepi. Bagaimanapun juga Kimiko memang tidak bisa memungkiri akan kehidupan yang ia jalani tersebut. Ditinggal sang ayah yang telah meninggal dunia, serta kekasihnya yang harus pergi ke medan perang.

Kimiko berfikir realistis, dan memang begitulah kehidupannya. Layaknya buah yang hanya menggantung sendirian di pohonnya. Namun Kimiko tetap menjalani hidupnya dengan biasa saja tanpa terlarut larut oleh rasa sunyi dan sepi yang tersebut. Dalam cerpen tidak ada bagian cerita yang menggambarkan keterpurukan Kimiko dalam menjalani kehidupannya yang kesepian tersebut. Kimiko hanya menggambarkan kesepian hidupnya saja lewat buah delima yang hanya menggantung sendiri di atas pohon, selebihnya Kimiko menjalani hidupnya dengan biasa-biasa saja.

2. Nilai Kesabaran

Pada cerpen nilai kesabaran tersebut dapat kita lihat melalui perilaku tokoh Kimiko yang senantiasa akan setia menunggu Keikichi kembali lagi bertemu dengan dirinya melalui kutipan berikut.

母はただ勿体ないと思っただけで、今もただそれだけのことで、ざくろをきみ子にくれたのだろう。母はそういう暮らしをして来たので、つい習わしが出たのだろう。

きみ子は、秘密のよろこびに触れた自分が、母に恥かしかった。

しかし、啓吉に知られないで、心いっばいの別れ方をしたように思い、また、いつまでも啓吉を待ってられそうに思うのだった。

そっと母の方を見ると、鏡台を隔てる障子にも、日がさしていた。

膝に持ったざくろに歯をあてることなど、もうきみ子には恐ろしいようだった。

(Horison; 1983 : 267)

Haha wa tada mottainai to omotta dake de, ima mo tada soredake no koto de, zakuro o Kimiko ni kureta nodarou. Haha wa sōiu kurashi o shite kitanode, tsui narawashi ga deta nodarou. Kimiko wa, himitsu no yorokobi ni fureta jibun ga, haha ni haji ka shikatta. Shikashi, keikichi ni shira renaide,-shin-ippai no wakare-kata o shita yō ni omoi, mata, itsu made mo keikichi o matte i rare-sō ni omou nodatta. Sotto haha no kata o miru to, kyōdai o hedateru shōji ni mo,-bi ga sashite ita. Hiza ni motta zakuro ni ha o ateru koto nado, mō Kimiko ni wa osoroshī yōdatta.

Diselimuti oleh kebahagiaan yang tak terkira, Kimiko merasa malu berada di hadapan ibunya.

Menurut Kimiko, perpisahan mereka dengan Keikichi berlangsung lebih baik dari perkiraan ibunya; dan ia juga bersedia menunggu sampai kapanpun hingga pemuda itu kembali. Kimiko menatap ke arah ibunya. Sinar matahari jatuh menimpa pintu kertas yang membatasi ruangan tempat beliau tengah menyalin rambut. Entah kenapa, Kimiko takut menggigit buah delima yang kini bersandar di atas lututnya.

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa pertemuan antara Kimiko dan Keikichi yang singkat dirasa sudah cukup baik bagi ibu Kimiko. Meski Keikichi harus kembali ke medan perang lagi, namun ibu Kimiko berjanji akan senantiasa menanti kepulangan kekasih dari anaknya tersebut kembali entah kapanpun itu.

b. Wujud Nilai Moral yang Berkaitan dalam Kehidupan Manusia dengan Lingkup Sosial

1. Nilai Kesopanan

Kesopanan atau sopan santun adalah aturan atau cara yang berkembang secara turun temurun dalam suatu budaya di masyarakat yang bisa bermanfaat dalam pergaulan antar sesama manusia sehingga terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian serta saling hormat menghormati (Taryati dalam Suharti:2004). Dalam cerpen memang tidak dijelaskan secara langsung, akan tetapi melalui perilaku tokoh pada kutipan berikut.

鏡台の前を通過して、

「おやおや、大変な頭こんな頭で、啓ちゃんを見送って、悪かったわね。」

と、そこに坐った。

きみ子はじっと櫛の音を聞いていた。

「お父さんが、なくなった当座はねえ。」

と、母はゆっくり言った。

「髪を梳くのが、こわくって

.....

髪を梳いてると、つい、ぼんやりしちゃうのね。ふっと、やっぱりお父さんが、梳き終わるのを待ってらっしゃるような、そんな気がしてね、はっとしたりすることがあってね。」

(Horison; 1983 : 267)

Kyōdai no mae o kayotte, `o yaoya, taihen'na atama kon'na atama de, Kei-chan o miokutte, warukatta wa ne.' To, soko ni suwatta. Kimiko wa jitto kushi no oto o kiite ita. `Otōsan ga, nakunatta tōza wanē.' To, haha wa yukkuri itta. `Kami o suku no ga, kowakutte..... kami o sui teru to, tsui, bon'yari shi chau no ne. Futto, yappari otōsan ga, suki owaru no o matte rassharu yōna, son'na ki ga shite ne, hatto shi tari suru koto ga atte ne.' Haha ga yoku chichi no nokoshi mono o tabete ita no o, Kimiko wa omoidashita. Kimiko wa setsunai kimoichi ga komiagate kita. Naki-sōna kōfukudeatta.

“Beliau duduk di depan cermin. “Lihat saja nih rambut Ibu. Bisa-bisanya Ibu pamitan kepada Keikichi dengan rambut berantakan seperti ini.”

Kimiko mendengar gerusan sisir yang merapikan rambut ibunya. “Ketika ayahmu meninggal,” ujar ibunya pelan, “Ibu takut untuk menyisir rambut. Sekarang setiap Ibu sedang menyisir rambut, tiba-tiba saja Ibu lupa apa yang sedang Ibu lakukan. Saat Ibu sadar, rasanya ayahmu sedang menunggu Ibu agar cepat selesai menyisir.”

Ibu Kimiko dalam kutipan dikatakan bahwa tidak pernah menyisir rambutnya. Hal itu dikarenakan saat ibu Kimiko menyisir rambutnya, maka akan teringat suaminya yang telah meninggal tersebut. Diceritakan pula bahwa ayah Kimiko senantiasa menunggu ibu Kimiko yang tengah menyisir rambut dan apabila ibu Kimiko melakukan kegiatan tersebut maka ia akan merasa sedih karena akan teringat suaminya yang telah tiada.

Namun pada kutipan tersebut bisa kita lihat bahwa saat Keikichi ingin berpamitan setelah mengunjungi rumahnya, ibu kimiko merasa kurang pantas untuk melepas kepergiannya dengan penampilan yang kurang rapi. Ibu kimiko sampai rela kembali menyisir rambutya kembali tanpa memperdulikan ingatan yang mungkin akan muncul dalam kepalanya akan sosok suaminya tersebut. Hal tersebut semata-mata untuk menjaga kerapian dan kesopanan guna melepas kekasih dari anaknya tersebut kembali ke medan perang.

Dalam kutipan lain juga terdapat pelajaran nilai moral tentang kesopanan sebagai berikut.

微笑し合ったことに気がつくど、きみ子は頬が熱くなった。啓吉も急に縁側から腰をあげて。

「きみちゃんも、体に気をつけてね。」

「啓吉さんこそ
……」

と、きみ子が言った時は、もう啓吉はきみ子に横を向けて母にあいさつをしていた。

啓吉が出て行ってからも、きみ子がちょっと庭の木戸の方を見送っていると、

「啓ちゃんもあわてものだねえ。勿体ない、こんなおいしいざくろを
……。」

と、母は言った。縁側に胸をあてて手を伸ばすと、ざくろを拾った。

さっき啓吉は、眼の色があたたかくなりかかった時、自分で気づかずに手を動かして、ざくろを二つに割ろうとしたはずみに、取り落としたのだったろう。割れ切らないで、実の方をうつ伏せに落ちていた。

(Horison; 1983 : 267)

Bishō shi atta koto ni kigatsuku to, Kimiko wa hoho ga atsuku natta. Keikichi mo kyū ni engawa kara koshi o agete. `Kimi-chan mo, -tai ni kiwotsukete ne.` `Keikichi-san koso..... ' to, Kimiko ga itta toki wa, mō keikichi wa Kimiko ni yoko o mukete haha ni aisatsu o shite ita. Keikichi ga dete ittekara mo, Kimiko ga chotto niwa no kido no kata o miokutte iru to, `Kei-chan mo awate monoda nē. Mottainai, kon'na oishī zakuro o..... .' To, haha wa itta. Engawa ni mune o atete tewonobasu to, zakuro o hirotta. Sakki keikichi wa, me no iro ga atatakaku nari kakatta toki, jibun de kidzukazu ni te o ugokashite, zakuro o futatsu ni warou to shita hazumi ni, toriotoshita nodattarou. Ware kiranaide, mi no kata o utsubuse ni ochite ita.

Ketika Kimiko sadar Keikichi sedang tersenyum kepadanya, ia merasakan pipinya merona merah karena malu. Keikichi bangkit dari beranda.

“Jaga dirimu baik-baik, Kimiko.”

“Kau juga.”

Keikichi membalikkan tubuh dan pamitan kepadanya.

Kimiko menatap pintu gerbang pekarangan setelah pemuda itu pergi.

“Buru-buru sekali,” kata ibunya. “Padahal buah delima itu sudah matang.”

Keikichi meninggalkan buah tadi di beranda.

Tampaknya Keikichi menjatuhkan buah tadi saat melihat Kimiko di tangga; tapi buah itu belum selesai dibelah dua. Buah tersebut terbaring menganga, memperlihatkan isinya yang ranum.

Dapat kita lihat dari kutipan tersebut juga bahwa saat Keikichi hendak berpamitan, ia tidak lupa member salam kepada Kimiko dan ibunya terlebih dahulu. Sebuah contoh tidakan kesopanan bagi kita jika setelah berkunjung kerumah seseorang tidak lupa untuk berpamitan.

2. Nilai Keramahan

Ramah yang berarti baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Ramah adalah sesuatu yang berhubungan dengan senyum dan sapaan hangat.

Ramah tamah sendiri merupakan suatu perilaku dan sifat masyarakat yang akrab dalam pergaulan seperti suka senyum, sopan serta hormat dalam berkomunikasi, ringan tangan, suka menyapa, suka membantu tanpa pamrih dan sebagainya yang dilakukan dengan ketulusan dan prasangka baik terhadap orang lain baik itu yang sudah dikenal ataupun belum dikenal (Setiadi dkk:2006). Gambaran penjelasan

tersebut salah satunya dapat kita temukan perilaku pada tokoh ibu Kimiko dalam kutipan sebagai berikut.

「きみ子もね、啓ちゃんが出征する前に、一度会いたいわって言い言いしてたんだけど、こちらからはちょっと行きにくいし、啓ちゃんもなかなか来てくれないしね。まあまあ今日は.....。」

と、母が言っている。昼食でもと引きとめるが、啓吉は急ぐらしい。

「困ったわねえ。
これうちのざくろ、おあがり。」
そうしてまたきみ子を呼んだ。

(Horison; 1983 : 267)

Kimiko mo ne, Kei-chan ga shusseï suru mae ni, ichido aitai tte ii ii shi teta ndakedo, kochira kara wa chotto iki nikuishi, Kei-chan mo nakanaka kite kurenaishi ne. Mā mā kyō wa..... .To, haha ga itte iru. Chūshoku demo to hiki tomeruga, keikichi wa isogurashī. `Komatta wa nē. Kore uchi no zakuro, o agari. 'Sōshite mata Kimiko o yonda. Sa mi-ko ga orite iku to, keikichi wa me de mukaeru yō ni, sono me wa machi kirenu yō ni, Kimiko o mite irunode, Kimiko wa ashi ga sukunda

“Kimiko berharap dia bisa bertemu denganmu sebelum kau pergi.” Keichi akan segera pergi kemedanperang. “Tapi kami tidak bisa menemuimu tanpa diundang, dan kau tidak datang-datang kemari. Untung kau datang hari ini.”

Ibu Kimiko meminta Keikichi untuk tinggal dan menyantap makan siang bersama, sayangnya Keikichi tidak punya banyak waktu.

“Kalau begitu setidaknya kau harus makan satu saja buah delima hasil tanaman kami sendiri.” Wanita itu berteriak memanggil Kimiko lagi.

Saat melihat Keikichi yang tiba-tiba datang kerumahnya, dapat kita lihat dalam kutipan bahwa ibu Kimiko langsung menyambut Keikichi dan menawarinya

dengan makanan. Ibu kimiko menawari Keikichi untuk tinggal sejenak dan menyantap buah delima yang ia tanam untuk disuguhkan kepada keikichi. Tampak bahwa ibu Kimiko menyambut Keikichi dengan sangat ramah dan hangat.

3. Wujud Nilai Moral dalam Kehidupan Manusia dengan Religi

Pada cerpen *Zakuro* ini sendiri tidak begitu terlihat unsur religi yang ada dalam ceritanya. Namun secara tidak langsung penulis menemukan salah satu contoh nilai moral yang sebagian besar sering terdapat pada ajaran religi yang ada di dunia ini yaitu sikap untuk tidak berbuat mubazir terhadap suatu hal.

Istilah mubazir merupakan istilah baku yang dapat kita temukan dalam kamus besar bahasa Indonesia. Istilah ini berasal dari bahasa arab yang ditunjukkan pada waktu atau orang yang melakukan suatu yang berlebihan atau pemborosan. Maksudnya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sama.

Dalam kata lain mubazir adalah segala sesuatu yang sifatnya berlebihan atau boros sehingga menjadi sia-sia atau tidak berguna atau bisa juga ditunjukkan pada pelaku atau orang yang melakukan pemborosan. Pada cerpen sendiri wujud nilai moral yang mengajarkan pada kita untuk tidak melakukan hal tersebut ada pada kutipan sebagai berikut.

母がよく父の残しものを食べていたのを、きみ子は思い出した。

きみ子はせつない気持ちがこみあげて来た。泣きそうな幸福であった。

母はただ勿体ないと思っただけで、今もただそれだけのことで、ざくろをきみ子にくれたのだろう。母はそういう暮らしをして来たので、つい習わしが出たのだろう。

(Horison; 1983 : 267)

Haha ga yoku chichi no nokoshi mono o tabete ita no o, Kimiko wa omoidashita. Kimiko wa setsunai kimochi ga komiagete kita. Naki-sōna kōfukudeatta. Haha wa tada mottainai to omotta dake de, ima mo tada soredake no koto de, zakuro o Kimiko ni kureta nodarou. Haha wa sōiu kurashi o shite kitanode, tsui narawashi ga deta nodarou.

Kimiko ingat kebiasaan ibunya untuk menyantap sisa-sisa makanan ayahnya.

Ia merasakan ada sesuatu yang menguasai dirinya; kebahagiaan yang membuatnya ingin menangis.

Bukan tak mungkin ibunya memberikan buah itu kepadanya karena tak tega membuang buah delima yang begitu ranum. Hanya karena itu. Lagipula, sudah jadi kebiasaan mereka untuk tidak sembarangan membuang makanan.

Makanan adalah berkah yang berasal dari Tuhan YME. Dari agama apapun tentu melarang bagi kita untuk tidak berbuat mubazir terhadap makanan. Dengan menghabiskan makanan, berarti kita telah bersyukur akan nikmat yang telah diberikan pada Tuhan. Sepertihalnya contoh kutipan di atas menyebutkan bahwa ibu Kimiko senantiasa menghabiskan sisa makanan dari suaminya ketika masih hidup. Diceritakan pula bahwa keluarga tersebut memang sudah dibiasakan untuk selalu tidak menyisakan dan membuang-buang makan karena membuang-buang

makanan berarti sam dengan kita membuang berkah yang telah Tuhan berikan kepada kita.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan cerpen *Zakuro* karya Yasunari Kawabata terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita sebagai berikut.

Dalam cerpen *Zakuro* karya Yasunari terdapat tema yang dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dari cerpen tersebut adalah tentang kesunyian hidup Kimiko beserta ibunya. Sedangkan untuk tema minornya adalah percintaan antara Kimiko dengan Keikichi kekasihnya yang akhirnya kembali dari medan perang walau sebentar hanya untuk berjumpa denganya.

Tokoh yang berperan dalam cerpen ini antara lain Kimiko, ibu Kimiko dan Keikichi sebagai tokoh protagonis utama dan ayah serta keponakan Kimiko sebagai tokoh tambahan.

Alur yang terdapat dalam cerpen ini adalah alur campuran. Alur campuran yaitu alur maju dan alur mundur atau sebaliknya secara bersamaan. Alur tersebut dibagi menjadi tiga tahapan, antara lain: (1) tahap adegan awal, yaitu pada bagian cerita dicerpen saat Kimiko merasa kehidupannya begitu sunyi dan sepi saat melihat sebiji buah delima yang menggantung di pohon sendiri. (2) tahap adegan pertengahan dimana waktu diceritakan mulai mundur ke dua minggu yang lalu saat keponakan Kimiko datang berkunjung kerumahnya, sejenak kehidupannya diliputi rasa bahagia hingga alur menjadi maju kembali saat Kimiko dikejutkan oleh kedatangan Keikichi kekasihnya dari medan perang ketika sedang menjahit, dan

(3) tahap adegan akhir yaitu saat perpisahan antara Keikichi dengan Kimiko beserta ibunya.

Pembahasan latar dalam cerpen *Zakuro* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat dalam cerpen adalah rumah Kimiko pada area beranda, kamar dan pekarangan belakang. Untuk latar waktu yaitu malam hari, siang hari dan juga musim gugur. Sedangkan dari latar sosial dapat diketahuibahwa keluarga Kimiko berstatus ekonomi menengah keatas dilihat dari terdapatnya *Kyōdai* (cermin rias antik) didalam rumahnya.

Sudut pandang dalam cerpen *Zakuro* sendiri adalah orang ketiga serba tahu. Karena dalam cerpen pengarang tidak menggunakan kata ganti *saya* atau *aku* diluar dialog antar tokoh dan juga pengarang mengetahui motif serta latar berlakng tindakan dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Amanat yang terkandung dalam cerpen adalah tentang menyikapi diri dengan realistis dalam menjalani kehidupan dan kesetiaan dengan kekasih. Dalam cerpen juga terdapat tiga jenis nilai moral yakni wujud nilai moral kehidupan manusia dengan diri sendiri, wujud nilai moral manusia dengan manusia lain serta wujud nilai moral antara manusia dengan Tuhan.

Wujud nilai moral dengan diri sendiri dalam cerpen berupa bersikap realistis dalam menjalani kehidupan, dan nilai kesabaran oleh tokoh Kimiko. Sedangkan untuk wujud nilai moral antara manusia dengan manusia lain berupa nilai kespoanan dan nilai keramahan oleh tokoh ibu dan tokoh Keikichi. Terakhir yaitu wujud nilai moral antara manusia dengan Tuhan yang dapat kita ambil dari

perilaku tokoh ibu Kimiko yang tidak membuang-buang makanan dalam cerita cerpen tersebut.

Semua nilai moral yang berhasil penulis dapatkan juga melalui penggambaran penokohan yang terdapat dalam cerpen. Contohnya sikap Kimiko yang selalu sabar, ibu Kimiko yang selalu menjaga kesopanan dan selalu ramah serta tokoh Keikichi yang sopan terhadap ibu Kimiko juga merupakan wujud nilai moral yang dapat dijadikan contoh. Penokohan tersebut juga tidak lepas kaitannya dengan unsur instrinsik lainnya seperti tema, alur, latar dan sudut pandang yang turut membentuk penggambaran tokoh hingga didapat nilai moral dalam cerpen *zakuro* tersebut.

Penulis berharap khususnya bagi para pembelajar kesusastraan Jepang, penelitian ini dapat memberikan informasi lebih mengenai unsur intrinsik serta nilai moral apa saja yang terkandung dalam cerpen *Zakuro* karya Yasunari Kawabata, serta diharapkan akan ada penelitian selanjutnya mengenai tersebut, baik menggunakan analisis sosiologi sastra, semiotika dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kawabata, Yasunari. 1988. *Tenohira Shousetsu*. North Point Press.
- Kinya, Shiruta. 1984. 川端康成作品分析「化粧」「ざくろ」「水月」. Kokubunken [Dikutip 9 Oktober 2017], Tersedia dari:
https://kokubunken.repo.nii.ac.jp/index.php?active_action=repository_view_main_item_detail&page_id=13&block_id=21&item_id=402&item_no=1
- Kuwabara, Takeo. 1986. *Bungaku Nyumon* Tokyo: Iwanami Shoten.
- Moleong, L.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*.
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Etika Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Seidensticker, Edward. 1978. *Contemporary Japanese Literature*: Tokyo

- Soeleman, Moenandar. 1995. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Eresco.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharti. 2004. *Pendidikan Sopan Santun Dan Kaitannya Dengan Perilaku. Berbahasa Jawa Mahasiswa: FPBS Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyitno, 1993. *Apresiasi Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tiojakin, Maggie. *Buah Delima*. Fiksi Lotus (Internet), 20 Oktober 2011 [dikutip 10 Oktober 2017]. Tersedia dari: <https://fiksilotus.com/2011/10/20/buah-delima/>.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

要旨

本論文で筆者は川端康成が書かれた「ざくろ」という短編小説の質的要素結果と道徳的価値について書いた。川端康成は文学作品のおかげでノーベル賞を受賞したという最初の日本の方である。「ざくろ」は川端康成の「掌小説」の短編集に載っている。その短編は1943年に書かれた。でも初版^{しょはん}1969年ばかり発行された。

この研究の目的は「ざくろ」という短編小説から質的要素と道徳的価値を求めて、そしてある道徳的価値で人生に教訓として使うことができる。題名を選んだ理由は短編小説のストーリーラインにはとても単純で道徳的価値はあまり見えていないが読めば読めるほど見つかるからである。

その短編小説はきみこというあるキャラクターの孤独な人生を説明した。お父さんは亡くなったので、きみこはただお母さんと家に住んでいました。その一方で戦場に行かなければならなかったので恋人とも離らなければならぬ。その枝にただ一つあるざくろを見るときみこは自分の孤独な人生を考えた。

ある日、きみこの恋人「啓吉」は急に会いに来ました。縫っているきみこはびっくりした。きみこのお母さんも親切に応接してざくろを提供した。きみこはざくろをとろうとするとき階段にやっと二人きり啓吉に会えた。やさ

しく啓吉がきみこに笑顔をあげた。きみこは恥ずかしくて顔が赤くなった。両手に持っているざくろも落ちてしまった。でも啓吉はそろそろ戻らなければならぬからきみこと最終的にまた離れた。本当に短い機会であった。

本論文の「MetodePenelitian」は三つの段階があつて、それはデータの収集、データの分析、データの書き表す。データの収集の段階では、筆者は「ざくろ」に関係がある書類をデータ集めた。データ分析には筆者は BurhanNurgiyantoro が書いた「TeoriPengkajianFiksi」という本を参考として使つて、構造主義で本質的な要素と道徳的価値の分類の区別を記述する。内在要素についての理論を加えるために筆者は Aminuddin の「PengantarApresiasiKaryaSastra」も使つていた。分析した本質的な要素は、テーマ、登場人物と性格描写、筋立て(プロット)、設定、と道義である。

川端康成書いた「ざくろ」に対しての本質的な分析の結果はこの以下のよ^{いか}うに説明できる:

1. テーマ

「ざくろ」の短編小説に主なテーマとマイナテーマといテーマがあつた。主なテーマは孤独的人生とマイナテーマは恋愛である。

2. 登場人物と性格描写

主人公としての「きみこ」と「きみこの母」と「啓吉」、そして脇役としての「きみこの父」と「きみこの甥」である。きみこは勤勉で恥ずかしがり人である。母は丁寧で優しい人である。そして啓吉は丁寧と忠実な人である。上の文から性格描写は全部短編小説に書いていないが主人公間の会話と行動から交流を通して知られた。

3. 筋立て(プロット)

使った筋立て(プロット)は合成プロットで、三つのプロット段階に区別してる。その三つの段階は、初期の段階と中央部の段階、と終わりの段階である。

初期の段階は木の枝にあるざくろを見るときみこは自分の孤独な人生を実現した。父が亡くなって恋人も離れた。ただお母さんに家に住んでいた。そしてプロットの中央部の段階流れは二週間前に「甥が家を訪ねてざくろを摘み取る時」後方になった。次はきみこが縫っている時、急に啓吉の到着に驚いた。やっとあの二人の人は会えた。終わりの段階は啓吉がきみことお母さんとのまた離れたときである。

4. 設定

設定は三つあって、場所の背景、時間の設定、と社会的背景である。場所の背景は：きみこの家、「ざくろ木の下」と「母の部屋」と

「庭」である。時間の設定は：「夜」と「昼」と「秋のとき」である。それから、社会的な背景はきみこ家の家具から「鏡台」経済的地位は「中出し」ことに分かった。

5. 道義

BurhanNurgiyantoro が書いた「TeoriPengkajianFiksi」の本によって、道徳的価値というのは三つで分類されている。さらにこの短編小説に見つかった道徳的価値のはキャラクター間の行動を見ること^みからわかる。

その一つの道徳的価値は、自分自身との関係を管理する道徳的価値である。主人公のきみこで見つかったの道徳的価値の分類は：現実^みに生きることと忍耐の価値である。

それからその二つの道徳的価値は、社会の環境での人間関係を管理する道徳的価値である。見つかったお母さんと啓吉の道徳的価値の分類は：礼儀値とおもてなしの価値である。

最後は、神の人間関係を管理する道徳的価値である。そのお母さんからとられる価値は食物無駄にしないことである。あまり特に説明されていないが、短編小説に見つけた。

あの段落の上によって全部のある道徳的価値短編小説には各主人公の性格と会話から知られた。

川端康成『ざくろ』
(1943)

一夜の木枯らしにざくろの葉は散りつくした。

その葉は、ざくろの木の下を丸く残して、そのまわりに落ちていた。

雨戸をあけたきみ子は、ざくろの木が裸になったのにも驚いたが、葉がきれいな円を描いて落ちているのも不思議だった。風に散り乱れそうなものだった。

梢にみごとな果実があった。

「おかあさん、ざくろの実。」

と、きみ子は母を呼んだ。

「ほんとうに

……

。忘れていた。」

と、母はちょっと見ただけで、また台所へもどって行った。

忘れていたという言葉から、きみ子は自分たちのさびしさを思い出した。縁先になっているざくろの実も忘れて暮らしているのだった。

半月ばかり前のこと

——

いとこの子供が遊びに来ると、早速ざくろに目をつけた。七

歳

の男の子が我武者に木を登るのに、きみ子は生き生きしたものを感じ

て、

「まだ上に大きいのがあるわよう。」

と、縁から言った。

「うん、だって、取ったら、僕おりられないよう。」

なるほど、両手にざくろを持っては、木からおりられない。きみ子は笑い出した。子供が非常に可愛かった。

子供が来るまで、この家ではざくろの実を忘れていた。それからまた今朝まで、ざくろの実を忘れていた。

子供の来た時は、まだ葉のあいだにかくれていたが、今朝はざくろの実が空にあらわれていた。

このざくろの実も、落ち葉に円くかこまれた庭土も、凜と強くてきみ子は庭に出ると、竹竿でざくろの実を取った。

熟しきっていた。盛り上がる実の力で張り裂けるように割れていた。縁に置くと、粒々が日に光り、日の光は粒々を透き通った。

きみ子はざくろにすまなかつたように思った。

二階に上がって、さっさと縫い物をしていると、十時ごろ、啓吉の声が聞こえた。木戸があいていたか、いきなり庭の方へ廻ったらしく、気負い立った早口だった。

「きみ子、きみ子、啓ちゃんが来たよ。」

と、母が大声に呼んだ。

あわてて糸の抜けた針をきみ子は針山に刺した。

「きみ子もね、啓ちゃんが出征する前に、一度会いたって言い言いしてたんだけど、こちらからはちょっと行きにくいし、啓ちゃんもなかなか来てくれないしね。まあまあ今日は

……
。」

と、母が言っている。昼食でもと引きとめるが、啓吉は急ぐらしい。

「困ったわねえ。

……
これうちのざくろ、おあがり。」

そうしてまたきみ子を呼んだ。

さみ子がおりて行くと、啓吉は眼で迎えるように、その眼は待ち切れぬように、きみ子を見ているので、きみ子は足がすくんだ。

啓吉の眼にふとあたたかいものが浮かびかかった時、

「あっ。」

と、啓吉はざくろを落とした。

二人は顔を見合わせて微笑した。

微笑し合ったことに気がつくと、きみ子は頬が熱くなった。啓吉も急に縁側から腰をあげて。

「きみちゃんも、体に気をつけてね。」

「啓吉さんこそ

……

」

と、きみ子が言った時は、もう啓吉はきみ子に横を向けて母にあいさつをしていた。

啓吉が出て行ってからも、きみ子がちょっと庭の木戸の方を見送っていると、

「啓ちゃんもあわてものだねえ。勿体ない、こんなおいしいざくろを

……

。」

と、母は言った。縁側に胸をあてて手を伸ばすと、ざくろを拾った。

さっき啓吉は、眼の色があたたかくなりかかった時、自分で気づかずに手を動かして、ざくろを二つに割ろうとしたはずみに、取り落としたのだったろう。割れ切らないで、実の方をうつ伏せに落ちていた。

母はそのざくろを台所で洗って来て、

「きみ子。」

と差し出した。

「いやよ、きたない。」

顔をしかめて、身をひいたが、ぱっと頬が熱くなると、きみ子はまごついて、素直に受け取った。

上の方の粒々を少し啓吉がかじったらしかった。

母がそこにいるので、きみ子は食べないと尚変だった。なにげない風に歯をあてた。ざくろの酸味が歯にしみた。それが腹の底にしみるような悲しいよろこびを、きみ子は感じた。

そんなきみ子に母は、一向無頓着で、もう立ち上がっていた。

鏡台の前を通過して、

「おやおや、大変な頭こんな頭で、啓ちゃんを見送って、悪かったわね。」

と、そこに坐った。

きみ子はじっと櫛の音を聞いていた。

「お父さんが、なくなった当座はねえ。」

と、母はゆっくり言った。

「髪を梳くのが、こわくって

……

髪を梳いてると、つい、ぼんやりしちゃうのね。ふっと、やっぱりお父さんが、梳き終わるのを待ってらっしゃるような、そんな気がしてね、はっとしたりすることがあってね。」

母がよく父の残しものを食べていたのを、きみ子は思い出した。

きみ子はせつない気持ちがこみあげて来た。泣きそうな幸福であった。

母はただ勿体ないと思っただけで、今もただそれだけのことで、ざくろをきみ子にくれたのだろう。母はそういう暮らしをして来たので、つい習わしが出たのだろう。

きみ子は、秘密のよろこびに触れた自分が、母に恥かしかった。

しかし、啓吉に知られないで、心いっばいの別れ方をしたように思い、また、いつまでも啓吉を待ってられそうに思うのだった。

そっと母の方を見ると、鏡台を隔てる障子にも、日がさしていた。

膝に持ったざくろに歯をあてることなど、もうきみ子には恐ろしいようだった。

BIODATA

Nama Lengkap : Ardiansyah Yudha Satria
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 17 Maret 1996
Agama : Islam
Nama Ayah : Suzaini
Nama Ibu : Endang Sulisetiyowati
Alamat : Jl. Sambiroto IV. Rt.01/I Tembalang – Semarang
Email : eudhasatria@gmail.com
Riwayat Pendidikan : Tk Islam Tunas Melati (2001-2002)
SDN Sambiroto 1 (2002-2008)
SMPN 33 Semarang (2008-2011)
SMAN 9 Semarang (2011-2014)
Universitas Diponegoro Semarang (2014-2018)

